

**POLA TUNDA JUAL DAN MANAJEMEN STOK PANGAN  
RUMAH TANGGA PETANI PADI ANGGOTA LUMBUNG PANGAN  
DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

Maula Arifatuzzakiyah  
1954131021



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRACT**

### **SELLING DELAY PATTERN AND MANAGEMENT OF FOOD STOCKS FOR RICE FARMER HOUSEHOLD MEMBERS OF FOOD LUMBUNG IN AMBARAWA SUBDISTRICT PRINGSEWU**

**By**

**Maula Arifatuzzakiyah**

*This study aims to analyze the pattern of delayed sale of paddy by rice farmers who are members of food barns, analyze household food stock management of rice farmers who are members of food barns, and factors that affect household food stocks of rice farmers who are members of food barns in Ambarawa District, Pringsewu Regency. The basic method of sample selection is simple random sampling, which consists of 7 granaries with 70 farmer members. The data analysis method used was descriptive analysis using a sales pattern table, calculation of food stocks with research by subtracting supply from sales and use, and for factors affecting food stocks, multiple linear regression analysis was used. Data collection was carried out from January to February 2023. The results showed that the pattern of delayed selling by farmers was mostly carried out until sales 1-2 months after harvest both in MT I as much as 384,29 kg of MDG and MT II as much as 335,71 kg of MDG, household food stocks of rice farmers who were members of the food barn were 573 kg of MDG in MT I and 450 kg of MDG in MT II where this amount did not meet the ideal amount of food stock which was 586,93 kg of MDG for MT I and 591,51 kg of MDG for MT II. Factors affecting household food stocks of rice farmers who are members of food granaries are land area and household income.*

*Key words: delay selling, food stocks, storage.*

## **ABSTRAK**

### **POLA TUNDA JUAL DAN MANAJEMEN STOK PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI ANGGOTA LUMBUNG PANGAN DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**Maula Arifatuzzakiyah**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola tunda jual padi oleh petani padi anggota lumbung pangan, menganalisis manajemen stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan, dan faktor yang memengaruhi stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Metode dasar pemilihan sampel yaitu dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*), yang terdiri dari 7 lumbung dengan 70 petani anggota lumbung. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan tabel pola penjualan, perhitungan stok pangan dengan mengurangkan antara suplai dengan penjualan dan penggunaan, dan untuk faktor yang memengaruhi stok pangan digunakan analisis regresi linear berganda. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2023. Hasil penelitian menunjukkan pola tunda jual yang dilakukan petani sebagian besar dilakukan sampai penjualan 1-2 bulan setelah panen baik pada MT I sebanyak 384,29 kg GKG maupun MT II sebanyak 335,71 kg GKG, stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan adalah sebesar 573 kg GKG pada MT I dan 450 kg GKG pada MT II dimana jumlah ini belum memenuhi jumlah stok pangan yang ideal yaitu sebanyak 586,93 kg GKG untuk MT I dan 591,51 kg GKG untuk MT II. Faktor-faktor yang memengaruhi stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan adalah luas lahan dan pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: tunda jual, stok pangan, lumbung pangan.

**POLA TUNDA JUAL DAN MANAJEMEN STOK PANGAN  
RUMAH TANGGA PETANI PADI ANGGOTA LUMBUNG PANGAN  
DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**MAULA ARIFATUZZAKIYAH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **POLA TUNDA JUAL DAN MANAJEMEN STOK  
PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI  
ANGGOTA LUMBUNG PANGAN DI KECAMATAN  
AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Maula Arifatuzzakiyah**

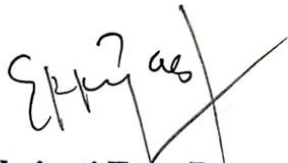
NPM : **1954131021**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

**MENYETUJUI,**

1. Komisi Pembimbing



**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 196302031989022001



**Dr. Firdasari, S.P., M.E.P.,**  
NIP 197512242010122002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

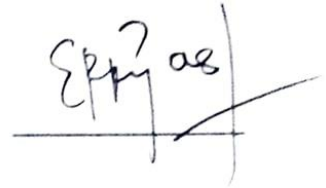


**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 196910031994031004

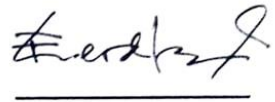
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

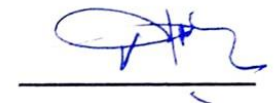
Ketua : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**



Sekretaris : **Dr. Firdasari, S.P., M.E.P.**



Penguji Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 196110201986031002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Juli 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Maula Arifatuzzakiyah

NPM : 1954131021

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Jalan HM Ghardi, RT 002, RW 003, Desa Ambarawa,  
Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 Juli 2023  
Penulis,



**Maula Arifatuzzakiyah**  
NPM 1954131021

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Ambarawa pada tanggal 10 Maret 2001, dari pasangan Bapak Nur Fadoli dan Ibu Endah Nur Hayati.

Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis telah menyelesaikan studi pada tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Muhammadiyah Ambarawa pada tahun 2013, tingkat pertama (SMP) di MTs Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2016, dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2019. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN).

Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dan semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Praktik Pengenalan Pertanian pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Gumukmas, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu selama 40 hari. Penulis juga pernah melaksanakan kegiatan Praktik Umum di PT CentralPertiwi Bahari yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan selama 30 hari kerja efektif. Penulis juga aktif menjadi anggota bidang 2 (Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat) Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) tahun 2019-2022. Penulis juga merupakan anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung sejak 2019 dan menjadi staf bidang administrasi Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2019. Pada kepengurusan tahun 2020/2021, penulis pernah menjadi Ketua Gugus Fakultas Pertanian Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung. Penulis juga



pernah menjadi staf dana dan usaha Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2021. Selain organisasi internal, penulis juga aktif dalam organisasi eksternal yaitu Komunitas Ruang Pangan pada tahun 2022 sebagai anggota divisi *social impact*. Tahun 2023 penulis masih aktif menjadi *assistant manager* dari divisi *public relation* di Komunitas Ruang Pangan.

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahillabbi' alamin*, Puji syukur kepada Allah swt. Tuhan yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Tunda Jual dan Manajemen Stok Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bantuan, dukungan, nasihat, saran-saran, bimbingan, dan semangat dari pihak lain, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Dosen Pembimbing Pertama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dengan sabar, banyak memberi nasihat, saran, arahan, motivasi, serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi;
4. Ibu Dr. Firdasari, S.P., M.E.P., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah membimbing penulis dengan sabar, banyak memberi nasihat, saran, arahan, motivasi, serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi;
5. Ibu Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku Pembahas/Penguji Skripsi yang telah banyak memberikan arahan, saran, masukan, dan nasihat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi;
6. Teristimewa ucapan terimakasih penulis berikan kepada dua manusia yang banyak berjasa dalam hidup penulis yaitu kedua orang tua penulis yang

penulis cintai, Bapak Nur Fadoli dan Ibu Endah Nur Hayati yang banyak memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan do'a yang tak pernah putus demi kelancaran dan kesuksesan penulis;

7. Kedua adik tercinta, Muhamad Danur Afrizal dan Ahmad Zuhdan Mubarak yang telah membantu selama proses turun lapang serta memberikan banyak motivasi kepada penulis untuk terus menjadi pribadi yang baik,
8. Seluruh Dosen dan karyawan di Jurusan Agribisnis (Mbak Iin, Mbak Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhori) atas semua ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung;
9. Teman-teman Jurusan Agribisnis angkatan 2019, khususnya kelas A yang telah memberikan bantuan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi;
10. Teman satu kontrakan, Mbak Desi, Mbak Yeni, Mbak Tika, Mbak Hirda, Mbak Sinta, dan Mba Ade yang telah banyak memberikan bimbingan selama proses perkuliahan, terkhusus kepada Mbak Hirda yang telah dengan sabar mendengarkan segala keluhan penulis selama proses penyelesaian skripsi;
11. Sahabat-sahabatku Umi Adila Tsani, Wilda Amanatul Wahidah, dan Khoirun Nisa Thalita Prasetya yang banyak memberikan semangat dan motivasinya;
12. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan masukan dan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan semoga Allah swt. membalas semua kebaikan yang telah diberikan melalui masukan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, 13 Juli 2023  
Penulis



Maula Arifatuzzakiyah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Lumbung Pangan.....	12
2. Musim Tanam Padi .....	14
3. Karakteristik Gabah.....	15
4. Pola Tunda Jual .....	17
5. Manajemen Stok Pangan Rumah Tangga .....	18
6. Manajemen Stok Pangan Masyarakat .....	19
7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Stok Pangan Rumah Tangga.....	20
B. Penelitian Terdahulu .....	21
C. Kerangka Pemikiran.....	26
D. Hipotesis .....	29
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Metode Penelitian .....	30
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	30
C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian .....	32
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data .....	35
E. Metode Analisis Data.....	35
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Letak Geografi .....	41
B. Topografi dan Iklim .....	43
C. Keadaan Demografi .....	43
D. Sarana dan Prasarana .....	44
E. Keadaan Umum Pertanian .....	45

F.	Program Pengembangan Lumbung Pangan di Kabupaten Pringsewu....	46
<b>V.</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A.	Karakteristik Petani Padi Anggota Lumbung Pangan .....	47
1.	Umur Petani Responden.....	47
2.	Pendidikan Terakhir .....	48
3.	Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden .....	49
4.	Luas Lahan Petani Responden .....	50
5.	Pekerjaan Petani Responden .....	51
6.	Pola Produksi Padi .....	52
7.	Pendapatan Rumah Tangga Petani Responden .....	54
B.	Karakteristik Lumbung Pangan .....	55
C.	Pola Tunda Jual.....	58
D.	Manajemen Stok Pangan Petani.....	68
E.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Stok Pangan Rumah Tangga Petani Padi .....	72
1.	Uji Asumsi Klasik .....	73
2.	Koefisien Determinasi (R-square).....	75
3.	Uji F.....	77
4.	Uji t.....	77
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>81</b>
A.	Kesimpulan .....	81
B.	Saran .....	81
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen dan produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2021 .....	4
2. Pemberian kode periodisasi musim tanam padi dan periodisasi panen .....	14
3. Kajian penelitian terdahulu .....	22
4. Analisis pola tunda jual .....	36
5. Luas daerah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Ambarawa tahun 2021 .....	43
6. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Ambarawa Tahun 2021 .....	44
7. Penggunaan lahan di Kecamatan Ambarawa tahun 2021 .....	45
8. Sebaran petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa menurut umur tahun 2023 .....	48
9. Sebaran petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa berdasarkan pendidikan terakhir tahun 2023 .....	49
10. Sebaran petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa menurut jumlah anggota keluarga tahun 2023 .....	50
11. Sebaran petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa berdasarkan luas lahan usahatani padi tahun 2023 .....	51
12. Sebaran petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa menurut pekerjaan tahun 2023 .....	52
13. Produksi padi dalam GKG (Gabah Kering Giling) di Kecamatan Ambarawa .....	53
14. Rata-rata pendapatan petani padi anggota lumbung pangan per tahun di Kecamatan Ambarawa Tahun 2023 .....	55
15. Identitas Lumbung Pangan .....	56
16. Alokasi hasil panen dalam GKG yang dilakukan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa .....	59
17. Pola Penjualan padi pada MT I dan II di Kecamatan Ambarawa tahun 2022 .....	61

18. Pola penjualan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa pada MT I tahun 2022 .....	63
19. Kepemilikan lantai jemur .....	64
20. Tempat penyimpanan gabah .....	65
21. Penjualan gabah oleh petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa.....	66
22. Stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2022 selama satu musim tanam (6 bulan) .....	68
23. Angka Kecukupan Energi (AKE) Beras.....	69
24. Konsumsi petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2022.....	70
25. Sebaran petani responden berdasarkan penggilingan gabah konsumsi .....	70
26. Produksi, stok, dan rasio stok gabah petani di Kecamatan Ambarawa .....	71
27. Stok pengaman gabah petani pada MT I di Kecamatan Ambarawa.....	71
28. Stok pengaman gabah petani pada MT II di Kecamatan Ambarawa .....	72
29. Hasil regresi dan uji multikolinieritas menggunakan nilai VIF.....	74
30. Hasil uji heterokedstisitas dengan menggunakan Eviews.....	74
31. Hasil uji regresi linear berganda pada MT I dan MT II.....	75
32. Identitas Responden.....	92
33. Usahatani dan penanganan pasca panen .....	100
34. Tunda jual petani responden MT I.....	108
35. Tunda jual petani responden MT II .....	120
36. Stok pangan MT I petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.....	132
37. Stok pangan MT II petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa.....	136
38. Faktor-faktor yang memengaruhi jumlah stok pangan pada MT I.....	140
39. Faktor-faktor yang memengaruhi jumlah stok pangan pada MT II.....	142

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rata-rata harga gabah bulanan menurut kualitas di tingkat petani tahun 2021.....	7
2. Kerangka pemikiran analisis pola tunda jual dan manajemen stok pangan petani padi anggota lumbung pangan.....	28
3. Skema penggunaan produksi gabah oleh petani .....	37
4. Peta Kabupaten Pringsewu, Lampung .....	41
5. Peta Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu .....	42
6. Pola tanam padi di Kecamatan Ambarawa .....	52
7. Perkembangan harga bulanan gabah kering giling di tingkat petani tahun 2022 di Kecamatan Ambarawa .....	59
8. Pola penjualan secara berangsur pada MT I dan MT II di Kecamatan Ambarawa .....	67
9. Pola penjualan gabah pada satu waktu di Kecamatan Ambarawa .....	67
10. Foto bersama responden ketika proses wawancara.....	89
11. Ruang penyimpanan gabah petani .....	89
12. Lantai jemur permanen .....	90
13. Lantai jemur tidak permanen .....	90
14. Contoh lumbung pangan .....	91
15. Contoh penyimpanan gabah dan ruang penyimpanan gabah di lumbung pangan .....	91



## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah pangan merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara di dunia. Hal tersebut karena pangan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan vital masyarakat. Setiap negara berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya untuk mencapai kesejahteraan rakyatnya. Disamping itu, pemenuhan kecukupan pangan juga sangat penting untuk meningkatkan ketahanan pangan yang demi terwujudnya pertahanan dan keamanan. Mengingat pentingnya pemenuhan kecukupan pangan, setiap negara akan memprioritaskan pembangunan ketahanan pangan sebagai basis pengembangan sektor lainnya.

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu paling strategis dalam pembangunan nasional, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2012 tentang pangan, “ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”.

Pengembangan kebijakan ketahanan pangan berdampak pada pengembangan langkah-langkah ketahanan pangan, dan lingkup ketahanan pangan pada yang berbeda, mulai dari tingkat global, nasional, regional, komunitas, rumah tangga hingga individu. Di tingkat global, nasional, dan regional, pengukuran ketahanan pangan menggunakan indikator antara lain: (1) tingkat produksi, ketersediaan, konsumsi dan perdagangan pangan, (2) hubungan stok pangan dan konsumsi, (3)

ketersediaan dan nilai konsumsi, (4) kondisi ketahanan pangan, (5) keadaan kelembagaan cadangan pangan masyarakat dan (6) kemampuan untuk menyimpan makanan. Di sisi lain, pada tingkat rumah tangga dan individu, ketahanan sembako dapat dilihat dari sisi akses, baik secara fisik maupun ekonomi untuk makan. Akses fisik ditentukan oleh ketersediaan dan donasi makanan sedangkan akses ekonomi dipengaruhi oleh kekuasaan pembelian dan pendapatan (Syaparuddin dan Nuzul, 2021).

Perkembangan ketahanan pangan di Indonesia dimulai dari awal kemerdekaan hingga pemerintah saat ini. Menurut Syaparuddin dan Nuzul (2021) pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo (2014-sekarang), kebijakan pangan diarahkan pada swasembada pangan dan ketersediaan pangan dengan melaksanakan sejumlah program antara lain Program Cetak Sawah, Korporasi Usaha Tani, dan Program Lumbung Pangan Masyarakat. Program-program tersebut bertujuan untuk menjamin ketersediaan pangan dan swasembada beras di Indonesia, yang kemudian didukung dengan dibentuknya program lumbung pangan masyarakat. Peningkatan ketersediaan pangan yang terutama ditujukan untuk rumah tangga petani. Hal tersebut dilakukan supaya ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga petani tercukupi.

Ketersediaan pangan mengacu pada pasokan pangan melalui produksi, distribusi, dan pertukaran. Sementara itu, akses terhadap pangan berkaitan dengan kemampuan seseorang dan rumah tangga untuk berbelanja serta faktor selera suatu individu maupun rumah tangga. Kemampuan tersebut juga harus diimbangi dengan kemampuan dalam menilai kuantitas dan kualitas bahan makanan. Berbagai faktor memengaruhi kuantitas dan kualitas bahan makanan yang dapat dijangkau oleh anggota keluarga, antara lain makanan yang dikonsumsi harus aman dan memenuhi kebutuhan fisiologis seseorang. Lebih lanjut, keamanan pangan juga memengaruhi kualitas pemanfaatan pangan dan dapat dipengaruhi oleh cara makanan itu disiapkan dan diproses oleh suatu komunitas atau rumah tangga. Stabilitas makanan juga diperlukan dalam pemanfaatan pangan karena

mengacu pada kemampuan individu untuk mendapatkan makanan selama periode waktu tertentu (Syaparuddin dan Nuzul, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (2019), perkembangan jumlah penduduk Provinsi Lampung memiliki laju pertumbuhan  $\pm 1,19\%$  dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Laju pertumbuhan jumlah penduduk yang bertambah menyebabkan berkurangnya ketersediaan ruang, lapangan kerja, dan lain-lain. Berkurangnya ketersediaan ruang dan lapangan kerja dapat berakibat pada masalah kerawanan pangan. Masalah kerawanan pangan ini erat kaitannya dengan ketersediaan pangan pokok masyarakat dimana padi merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia.

Padi merupakan komoditas pangan utama di Indonesia. Penurunan produksi padi akan berakibat pada kekacauan yang disebabkan oleh perebutan pangan atau beras saat terjadi defisit pangan (Megawati, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), produksi padi di Provinsi Lampung pada tahun 2021 menduduki peringkat keenam penghasil padi nasional dengan produksi sebesar 2.485.452,78 ton. Luas panen dan jumlah produksi padi menurut kabupaten kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Pringsewu menempati posisi kedelapan dari 16 kabupaten dengan produksi sebesar 122.185,57 ton pada tahun 2021, jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dimana tahun 2020, jumlah produksi padi di tahun tersebut sebesar 130.867,36 ton. Penurunan produksi padi ini disebabkan oleh menurunnya luas panen padi yang sebelumnya 23.041,49 pada tahun 2020 menjadi 21.574,65 pada tahun 2021. Untuk mengatasi penurunan produksi yang terjadi pada tahun 2021 ini, pemerintah daerah Provinsi Lampung dapat melakukan penerapan manajemen ketersediaan cadangan pangan untuk mencegah terjadinya rawan pangan di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Luas panen dan produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2021

No	Wilayah	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Persentase
1	Lampung Barat	12.303,02	60.665,89	2,44
2	Tanggamus	22.572,24	123.414,48	4,97
3	Lampung Selatan	51.178,22	330.325,73	13,29
4	Lampung Timur	83.568,70	397.374,49	15,99
5	Lampung Tengah	100.290,55	489.447,65	19,69
6	Lampung Utara	16.940,92	74.260,22	2,99
7	Way Kanan	17.403,59	82.234,55	3,31
8	Tulang Bawang	52.601,29	232.508,52	9,35
9	Pesawaran	21.260,36	113.402,71	4,56
10	Pringsewu	21.574,65	122.185,57	4,92
11	Mesuji	65.020,17	336.767,80	13,55
12	Tulang Bawang Barat	69,94.69	33.802,34	1,36
13	Pesisir Barat	12.215,56	62.295,74	2,51
14	Bandar Lampung	470,07	2.561,57	0,10
15	Metro	5.179,20	24.205,52	0,97
<b>Total Lampung</b>		<b>482.108,47</b>	<b>2.485.452,78</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2021 (Diolah)

Ketersediaan pangan yang baik dapat dicapai dengan melakukan manajemen terhadap pola ketersediaan (stok) pangan. Prasmatiwi, Rosanti, dan Listiana (2013), mendefinisikan lumbung pangan sebagai suatu bentuk kelembagaan pangan masyarakat yang berperan dalam menyediakan stok pangan pada saat musim paceklik atau saat terjadi gagal panen. Keberadaan lumbung pangan tersebut sangatlah penting bagi masyarakat karena dapat digunakan untuk mengelola cadangan pangan desa dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan pada suatu kondisi tertentu khususnya pada kondisi rawan pangan tersebut (Prasmatiwi dkk, 2013).

Stok pangan juga berkaitan dengan penyimpanan gabah dan beras. Penyimpanan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya disimpan dalam lumbung, gudang, atau disimpan sendiri di rumah. Petani yang menyimpan gabah di rumahnya biasanya telah memiliki ruangan khusus untuk menyimpan gabah

hasil panen. Ketika petani membutuhkan dana maka gabah yang disimpan di rumah akan dijual. Kegiatan penyimpanan di rumah oleh petani perlu diperhatikan karena pada penyimpanan yang buruk dapat merusak kualitas gabah yang disimpan. Kualitas gabah yang rusak akan mengakibatkan kerusakan pada beras yang dihasilkan sehingga beras yang dikonsumsi akan berkurang nilai gizinya (Rida, 2012).

Tidak semua hasil panen dijual saat musim panen, beberapa gabah disimpan untuk dijual ketika harga tinggi. Kegiatan penyimpanan gabah untuk memperoleh harga tinggi diartikan sebagai kegiatan tunda jual. Pada musim panen harga gabah akan turun sehingga petani tidak dapat menikmati hasil usahatannya dengan maksimal. Pada musim paceklik biasanya harga padi akan naik. Kondisi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi petani untuk melakukan kegiatan tunda jual. Kegiatan tunda jual dapat membantu petani untuk memperoleh harga yang tinggi sehingga petani dapat menikmati hasil usahatannya (Rida, 2012).

Akan tetapi Bashir dan Koestiono (2018) mengatakan bahwa selama ini masih sangat sulit untuk dapat diharapkan petani melakukan penundaan penjualan hasil usahatannya karena petani tidak memiliki penghasilan di luar usahatani padi sehingga membuat petani harus langsung menjual hasil usahatannya untuk biaya kebutuhan sehari-hari, walaupun pada saat itu harga beras di pasaran jatuh. Akibatnya, banyak petani yang akhirnya mengalami kerugian akibat harga beras jatuh. Hal tersebut dilakukan karena petani tidak memiliki pilihan lain kecuali harus menjual gabahnya untuk segera memperoleh uang tunai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta sebagai modal untuk usahatani di musim berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, pengkajian lebih lanjut terkait pola tunda jual yang dilakukan oleh petani penting untuk dilakukan. Pola tunda jual dan manajemen stok pangan akan dikaji pada petani padi di Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Pringsewu adalah salah satu kabupaten yang mendukung adanya program swasembada pangan serta masih melestarikan lumbung pangan sebagai penyimpanan hasil panen sampai sekarang. Salah satu kecamatan di

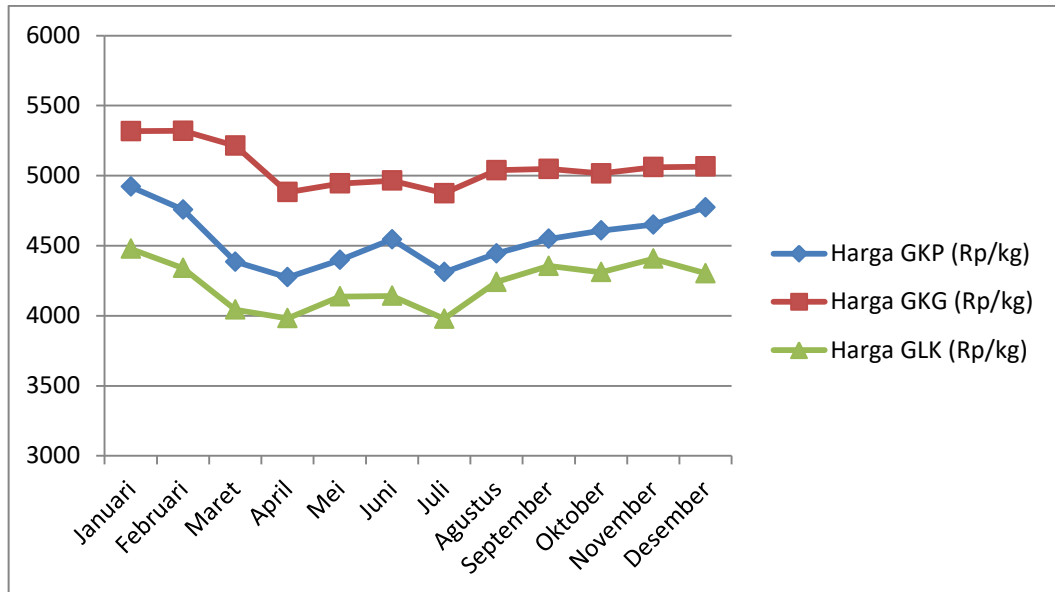
Pringsewu yang ikut dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat berupa lumbung pangan sebagai penyimpanan hasil panen adalah Kecamatan Ambarawa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya 30 lumbung pangan swadaya yang tersebar di Kecamatan Ambarawa dan masih aktif digunakan sampai sekarang. Lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa digunakan sebagai lembaga cadangan pangan yang berperan dalam mendukung ketersediaan pangan untuk meminimalisir terjadinya rawan pangan. Rawan pangan biasa terjadi ketika gagal panen dan musim paceklik yang sulit diprediksi. Ketika musim paceklik harga padi cenderung naik, pola tunda jual dapat dijadikan alternatif bagi petani untuk mendapatkan harga yang tinggi serta menstabilkan harga ketika musim paceklik sehingga ketika musim paceklik terjadi, stok pangan pokok akan tetap tersedia bagi petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memiliki tiga fokus permasalahan sebagai berikut:

### **1. Petani belum menerapkan pola tunda jual, hasil panen langsung dijual sehingga harga jual yang diterima rendah**

Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu termasuk kecamatan yang mayoritas penduduknya berpenghasilan sebagai petani dimana komoditas utama yang ditanam yaitu padi. Penanaman padi yang di Kecamatan Ambarawa dilakukan secara bersamaan. Kondisi tersebut akan menyebabkan waktu panen yang hampir serempak dan akan terjadi panen raya. Pada saat panen raya, pasokan padi yang dihasilkan dari usahatani yang dilakukan oleh petani padi akan meningkat yang berakibat pada rendahnya harga jual padi. Pada pada musim paceklik akan terjadi kelangkaan pasokan padi karena terjadinya panen raya tersebut. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022 (Diolah)

Gambar 1. Rata-rata harga gabah bulanan menurut kualitas di tingkat petani tahun 2021

Berdasarkan Gambar 1 permasalahan yang sering terjadi ketika terjadi panen raya adalah harga gabah yang cenderung menurun (Februari-Juli). Kegiatan penyimpanan gabah oleh petani dan hasil panen dapat dijual ketika harga sudah kembali stabil (November-Januari) dapat dijadikan solusi untuk mengatasi turunnya harga padi ketika panen raya tersebut. Kegiatan penyimpanan dapat dilakukan dengan cara menyimpan hasil panen yang diperoleh petani di rumahnya masing-masing. Petani yang menyimpan hasil panen di rumahnya bisanya telah menyiapkan ruangan khusus yang digunakan untuk menyimpan hasil panen. Ketika petani membutuhkan uang yang karena adanya kebutuhan mendesak maka kemudian petani dapat menjual gabah miliknya yang telah disimpan. Kegiatan penyimpanan gabah untuk dijual di kemudian hari ketika membutuhkan sering disebut sebagai tunda jual, akan tetapi dari hasil pra survei didapatkan fakta bahwa masih ada 30% petani padi di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu yang belum menerapkan pola tunda jual. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan analisis pola tunda jual padi oleh petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

## **2. Belum diterapkannya manajemen stok pangan petani padi untuk mendukung stok pangan rumah tangga**

Pola produksi beberapa komoditas pokok seperti padi, cabai, dan bawang merah di Indonesia yang dilakukan oleh petani dengan menyesuaikan iklim. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi biaya produksi, meminimalisasi serangan hama, serta mengurangi resiko terjadinya gagal panen. Pola produksi seperti inilah yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya disparitas pasokan dan panen setiap bulan. Kondisi seperti itu hampir setiap tahun terjadi di Indonesia. Panen raya bagi Pemerintah dan konsumen tentunya hal yang sangat menggembirakan, tetapi karena tidak ada regulasi yang tepat menyebabkan banyak petani mengeluh bahkan sampai melakukan aksi demo untuk meminta kebijakan harga, karena setiap panen raya harga komoditas selalu jatuh. Keadaan sebaliknya bisa terjadi pada saat musim paceklik (bukan musim panen raya) dimana harga komoditas pangan bisa meroket tinggi, menyebabkan konsumen kesulitan untuk membeli komoditas pokok tersebut. Ketika terjadi paceklik, banyak pula petani yang sudah kehabisan stok pangan yang berasal dari hasil produksi panen sebelumnya, sehingga pada masa tersebut petani akan berperan sebagai konsumen.

Peran petani sebagai produsen dan konsumen membuat petani harus pintar dalam pengelolaan hasil panen. Produksi yang hanya terjadi dua kali dalam satu tahun serta konsumsi yang dilakukan setiap hari menjadi alasan perlu adanya pola untuk mengatur agar stok pangan saat musim panen supaya stok pangan petani dapat bertahan hingga musim panen berikutnya, hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pola manajemen persediaan (stok) menjadi sebuah jalan yang harus direalisasikan lebih masif dan intensif untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Manajemen stok pangan yang dilakukan petani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu erat kaitannya dengan keberadaan lumbung pangan sebagai penunjang ketersediaan pangan petani padi di daerah tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan analisis terkait manajemen stok pangan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.



### **3. Faktor-faktor yang memengaruhi jumlah stok pangan petani padi anggota lumbung pangan belum diketahui**

Adanya kontinuitas ketersediaan pangan menyebabkan perlunya dilakukan manajemen stok pangan terhadap stok pangan yang dimiliki petani setelah panen. Kontinuitas tersebut menjadi dasar perlu dikaji lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi jumlah stok pangan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa. Faktor-faktor yang akan dikaji diantaranya yaitu produksi, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, umur petani, dan tingkat pendidikan petani. Produksi padi dapat menyebabkan jumlah stok pangan berbeda pada setiap petani, semakin banyak jumlah produksi maka semakin banyak stok pangan yang dimiliki oleh petani. Pendapatan rumah tangga petani dianggap berpengaruh karena semakin tinggi pendapatan yang dimiliki maka akan semakin banyak gabah yang dijadikan stok oleh petani. Jumlah anggota keluarga menentukan stok pangan yang tersedia pada rumah tangga petani, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak stok pangan yang diperlukan oleh rumah tangga petani. Umur dianggap memengaruhi karena semakin naik umur petani, maka produktivitas untuk melakukan kegiatan usahatani semakin menurun. Hal ini tentunya memengaruhi hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Tingkat pendidikan juga memengaruhi jumlah stok pangan karena semakin tinggi pendidikan petani, maka penerapan teknologi yang dilakukan semakin baik dan akan meningkatkan hasil produksi usahatannya. Dilihat dari uraian tersebut maka perlu dilakukan analisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi jumlah stok pangan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan tiga fokus permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pola tunda jual padi oleh petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?
- 2) Bagaimana manajemen stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?

- 3) Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi jumlah stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah.

- 1) Menganalisis pola tunda jual padi oleh petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
- 2) Menganalisis manajemen stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
- 3) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain.

1. Bagi Pemerintah.  
Sebagai pertimbangan untuk mengelola dan mengembangkan lumbung pangan sebagai alternatif cadangan pangan potensial untuk mengatasi kurangnya stok pangan petani akibat kondisi yang tidak terduga di Kabupaten Pringsewu, serta dapat sebagai referensi dalam pengambilan keputusan pembuatan kebijakan khususnya berkaitan dengan tunda jual padi dan manajemen stok pangan.
2. Bagi pengurus lumbung pangan.  
Sebagai pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan peran lumbung pangan dalam membantu penyimpanan dan penyediaan stok pangan petani padi.

3. Petani padi anggota lumbung pangan  
Sebagai pertimbangan dalam pengelolaan stok pangan untuk mewujudkan tercapainya stok pangan yang cukup sehingga petani tidak kekurangan stok pangan.
4. Bagi peneliti lain.  
Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya serta dapat dikembangkan lebih lanjut penelitian mengenai perkembangan lumbung pangan dalam meningkatkan ketahanan pangan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Lumbung Pangan**

Lumbung pangan merupakan lembaga cadangan pangan di daerah pedesaan, berperan dalam mengatasi kerawanan pangan masyarakat. Lumbung pangan telah ada sejalan dengan budaya padi dan menjadi bagian dari sistem cadangan pangan masyarakat. Pengelolaan cadangan pangan oleh masyarakat secara kolektif dalam bentuk lumbung pangan telah lama ada dan menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Keberadaan lumbung di masyarakat pasang surut dan perannya terus berkembang disesuaikan dengan dinamika yang terjadi. Lumbung pangan tidak hanya berperan sebagai gudang pangan untuk mengatasi masalah kekurangan pangan pada masa paceklik dan kondisi bencana, tetapi juga berkembang menjadi kelembagaan pembiayaan yang melayani kebutuhan modal dan sarana produksi bagi masyarakat. Hasil penelitian Rachmat dkk (2010) mengemukakan, secara garis besar lumbung pangan di masyarakat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

- a. lumbung pangan individu,
- b. lumbung pangan kolektif/ kelompok dan
- c. lumbung pangan desa (lumbung desa).

Lumbung pangan individu adalah lumbung yang dimiliki oleh individu produsen pangan pokok (padi atau jagung) dalam bentuk tempat penyimpanan pangan hasil produksi sebagai persediaan pangan. Lumbung tersebut merupakan tempat penyimpanan yang berada dalam ruangan menyatu dengan rumah tinggal atau terpisah dari rumah. Keberadaan lumbung individu cenderung menurun sejalan dengan meningkatnya peran Bulog dalam menjamin ketersediaan pangan setiap

saat, berkembangnya sistem tebasan dalam pemasaran hasil produksi, semakin terbatasnya rantai jemur dan keterbatasan ruang bagi rumah tangga akibat peningkatan anggota rumah tangga (penduduk).

Lumbung kolektif adalah lumbung yang dibangun oleh sekelompok masyarakat. Lumbung didirikan karena kepentingan bersama untuk mengatasi kerawanan pangan bersama atau merupakan kegiatan ikutan dari kelompok dengan kepentingan tertentu. Sebagai contoh lumbung masjid di Kabupaten Serang tumbuh dari kelompok masjid yang semua ditujukan untuk pemeliharaan masjid, dan salah satu kegiatannya adalah lumbung pangan dalam membantu mengatasi kebutuhan pangan anggota masjid. Lumbung kolektif/kelompok yang banyak dijumpai adalah lumbung yang tumbuh atas dukungan fasilitasi program pengembangan lumbung di Desa Mandiri Pangan. Lumbung kelompok dibangun/ditumbuhkan dan diperuntukan bagi kelompok masyarakat desa yang dinilai rawan pangan. Anggota kelompok diberi bantuan lumbung dan modal serta menabung bahan pangan pada musim panen dan meminjam bahan pangan pada paceklik.

Lumbung desa umumnya diinisiasi pendiriannya oleh masyarakat desa kemudian mendapat bantuan dari pemerintah. Lumbung pangan desa dibangun atas inisiatif desa untuk mengatasi kerawanan pangan masyarakat desa. Anggota lumbung adalah masyarakat desa, sehingga sumber modal lumbung desa berasal dari simpanan bahan pangan masyarakat desa dan bantuan desa. Lumbung desa meminjamkan kepada anggota masyarakat yang dinilai mengalami kerawanan pangan. Saat ini pengembangan lumbung desa difasilitasi oleh program Lumbung Desa yang difasilitasi oleh Kementerian dalam negeri dan Pemerintah Daerah (provinsi dan kabupaten).

Selain sebagai tempat menyimpan hasil panen, lumbung pangan juga berperan untuk mengatasi kekurangan pangan pada saat petani mengalami gagal panen atau pada saat musim paceklik. Pada saat panen petani tidak selalu mendapatkan hasil panen yang bagus dan sesuai harapan. Ada kalanya faktor cuaca yang buruk

menyebabkan panen yang sedikit dari seharusnya. Pada saat-saat seperti itulah petani dapat mengatasi dengan cara meminjam di lumbung pangan. Hal ini sangat membantu petani sehingga mereka tidak perlu terlalu mengkhawatirkan ketersediaan pangan mereka. Lumbung pangan juga berperan dalam meningkatkan pendapatan kelompok. Persediaan pangan di lumbung akan semakin bertambah dari waktu ke waktu seiring dengan semakin banyaknya petani yang memanfaatkan bantuan dari lumbung pangan tersebut. Hal itu juga memberikan dampak positif pada pendapatan kelompok lumbung pangan. Pada saat harga pangan sedang tinggi, sebagian persediaan pangan yang ada di lumbung akan dijual. Hasil penjualan akan digunakan untuk pengelolaan lumbung pangan itu sendiri (Sawitri dan Sudarma, 2018).

## 2. Musim Tanam Padi

Pada umumnya petani menanam padi berdasarkan ketersediaan air, meskipun padi dapat ditanam sepanjang tahun. Ada tiga periode tanam padi yaitu :

- 1) Musim tanam utama, pada bulan November, Desember, Januari, Februari dan Maret;
- 2) Musim tanam gadu, pada bulan April, Mei, Juni, Juli;
- 3) Musim tanam kemarau, pada bulan Agustus, September, dan Oktober.

Tabel 2. Pemberian kode periodisasi musim tanam padi dan periodisasi panen

Periode Tanam	Kode	Bulan Tanam	Periode Panen	Kode	Bulan Panen
Tanam Utama	T1	November	Panen Raya	P1	Februari
	T2	Desember		P2	Maret
	T3	Januari		P3	April
	T4	Februari		P4	Mei
	T5	Maret		P5	Juni
Tanam Gadu	T6	April	Panen Gadu	P6	Juli
	T7	Mei		P7	Agustus
	T8	Juni		P8	September
	T9	Juli		P9	Oktober
Tanam Kemarau	T10	Agustus	Panen Kecil	P10	November
	T11	September		P11	Desember
	T12	Oktober		P12	Januari

Sumber : Sumarno, 2006

Panen padi terjadi rata-rata empat bulan setelah tanam, dan karena tanamnya pada periode satu bulan, panen juga dalam periode satu bulanan. Musim tanam utama menghasilkan panen raya (panen besar), musim tanam gadu menghasilkan panen gadu, dan musim tanam kemarau menghasilkan panen kecil. Tanaman T1 akan dipanen pada periode P1; tanaman T2 akan dipanen pada periode P2; T3 panen P3 dan seterusnya. Panen raya terjadi pada bulan Februari (P1); Maret (P2); April (P3); Mei (P4) dan Juni (P5). Dari kode periode panen ( $P_n$ ), bulan panen adalah  $(n+1)$ , dimana  $n$  adalah angka pada kode panen  $P$ . Dengan demikian P1 terjadi pada bulan  $(1+1)=2$  atau Februari; P2 terjadi pada bulan  $(2+1)=3$  atau bulan Maret; P5 terjadi pada bulan Juni; P9 terjadi pada bulan Oktober, P10 terjadi pada bulan November dan seterusnya (Sumarno, 2006).

Beras tersedia dalam jumlah paling banyak pada satu bulan setelah periode panen raya (Februari s.d. Juni), yang berarti puncak stok beras terjadi pada bulan Maret s.d. Juli. Pada periode panen raya tersebut fungsi penjemuran, penggilingan, penggudangan dan distribusi serta kegiatan penyediaan stok beras terjadi paling sibuk. Pengisian stok beras oleh Bulog semestinya terjadi pada Maret s.d. Juli, dan akan mencapai jumlah stok maksimal pada bulan Agustus. Stok beras ini akan terpakai nanti pada bulan November, Desember, Januari, pada saat panen kecil (Sumarno, 2006).

### **3. Karakteristik Gabah**

Tahapan operasi panen dan pasca panen padi meliputi pemanenan, perontokan, pengangkutan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan dan pengolahan hingga siap dipasarkan atau dikonsumsi. Masalah utama dalam pengolahan pasca panen padi adalah kehilangan hasil yang tinggi dan rendahnya kualitas gabah dan beras yang dihasilkan. Kehilangan hasil sering terjadi pada tahap panen, perontokan dan pengeringan, sehingga peningkatan teknologi pasca panen padi difokuskan pada ketiga tahap tersebut (Rifa'i, 2017).

Umur panen padi yang tepat akan menghasilkan gabah dan beras berkualitas baik, sedangkan metode panen yang baik secara kuantitatif dapat mengurangi terjadinya kehilangan hasil. Umur panen yang tepat dapat ditentukan dengan beberapa cara, yaitu: berdasarkan umur varietas dalam uraian, berdasarkan kadar air gabah (21-26%), berdasarkan umur malai (30-35 hari) atau ketika 90-95% butiran malai telah menguning. Apabila panen padi dilakukan pada waktu pemasakan optimum, kehilangan hasil hanya 3,35%, sedangkan panen setelah pemasakan 1 dan 2 minggu menyebabkan kehilangan hasil masing-masing sebesar 5,63% dan 8,64%. Saat mengirim gabah yang belum digiling, tersisa 6,4-8,9% gabah. Penggunaan mesin perontok dapat mengurangi kehilangan hasil, meningkatkan kapasitas kerja dan meningkatkan kualitas gabah dan beras yang dihasilkan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2018).

Berdasarkan Inpres tahun 2012 dalam Pedoman Pemantauan Harga Produsen Gabah dan Beras oleh Badan Pusat Statistik (2014), kualitas gabah dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

- a. Gabah Kering Giling (GKG) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen.
- b. Gabah Kering Panen (GKP) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen.

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), terdapat beberapa pengertian yang berkaitan dengan mutu gabah, pengertian tersebut terdiri dari 3 (tiga) komponen sebagai berikut :

- a. Kadar Air (KA)  
Jumlah air dalam butir gabah yang dinyatakan sebagai persentase dari berat basah.
- b. Butir Hampa  
Butir gabah yang tidak berkembang sempurna karena serangan hama, penyakit atau sebab lain, sehingga tidak mengandung bulir gabah meskipun kedua tutupnya tertutup. Bulir gabah setengah kosong di dalam biji-bijian kosong.



c. Kotoran

Semua benda asing yang bukan bagian dari gabah, seperti debu, butiran tanah, butiran pasir, kerikil, potongan kayu, potongan logam, batang padi, biji-bijian lainnya, bangkai serangga, dan sebagainya. Kategori kotoran yang lain termasuk gabah yang terkelupas (beras pecah kulit) dan gabah patah.

#### 4. Pola Tunda Jual

Tunda jual merupakan langkah menstabilkan harga komoditas dengan cara menjual komoditas dengan cara tidak langsung menjual pada saat panen raya atau kelebihan pasokan (harga rendah), tetapi menyimpan dahulu dan menjual saat harga lebih stabil (harga tinggi). Pengembangan model pola tunda jual umumnya bertujuan agar petani dapat menahan sementara hasil panennya agar mendapatkan harga jual yang lebih baik di pasar. Pada tingkat tertentu, upaya ini tidak hanya untuk mendapatkan nilai lebih, tetapi juga sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat tani secara swasembada dan mengurangi ketergantungannya pada pasar untuk memenuhi kebutuhannya. Upaya ini penting dilakukan, terutama ketika kebijakan proteksi harga pemerintah bagi petani padi tidak berjalan dengan baik dan kekuatan pasar tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah (Mulyono, 2010).

Secara ekonomi politik, terkait dengan karakteristik rumah tangga, praktik tunda jual terdiri dari dua jenis: 1) tunda jual subsistensi dan 2) tunda jual komersial. Yang pertama merupakan praktik yang lebih umum dan menjadi gambaran praktik tunda jual rata-rata rumah tangga petani. Sementara yang kedua secara sadar dipraktikkan oleh sebagian kecil rumah tangga yang tergolong petani kaya (Mulyono, 2010).

Latar belakang munculnya tunda jual antara lain:

- a. Rendahnya harga gabah yang ketika panen raya.
- b. Petani terpaksa menjual gabah mereka karena kebutuhan mendesak akan uang tunai untuk hidup sehari-hari. Kebutuhan mendesak akan uang tunai sebagai

modal segera untuk usaha lain. Misalnya, membeli bibit, pupuk, dan lain-lain juga menjadi salah satu alasan diluncurkannya pola kredit tangguhan untuk penjualan gabah.

- c. Petani tidak mempunyai fasilitas pengeringan dan penyimpanan gabah yang baik sehingga tunda jual gabah akan sangat merugikan karena berdampak pada penurunan harga yang disebabkan oleh penurunan kualitas gabah.
- d. Intinya petani membutuhkan kredit dengan cepat dan mudah untuk memenuhi kebutuhannya yang mendesak (Hanafie, 2010)

Penyimpanan hasil panen dan penerapan tunda jual memiliki banyak manfaat. Manfaat utama dari penyimpanan hasil panen dan penerapan tunda jual yaitu memperoleh harga yang lebih tinggi, karena harga yang terbentuk pada saat panen raya cenderung rendah/murah. Jika harga yang diterima setelah penerapan tunda jual oleh petani menjadi lebih tinggi, maka penerimaan petani akan lebih meningkat. Ada biaya yang harus diperhitungkan petani selama proses penyimpanan. Biaya tersebut yaitu biaya penyediaan fasilitas penyimpanan dan biaya risiko perubahan harga selama proses tersebut berlangsung.

## **5. Manajemen Stok Pangan Rumah Tangga**

Cadangan pangan terutama beras merupakan komponen yang sangat penting dalam penyediaan pangan, karena dapat difungsikan sebagai stabilisator pasokan pangan pada saat produksi atau pasokan tidak mencukupi. Informasi mengenai stok beras ini sangat penting untuk mengetahui situasi ketahanan pangan, baik di tingkat rumah tangga maupun wilayah (kabupaten, provinsi, nasional). Informasi stok beras pemerintah relatif lebih mudah diperoleh karena dilakukan oleh instansi pemerintah (pada saat ini Bulog), sedangkan informasi mengenai stok gabah/beras di masyarakat lebih sulit diperoleh dan tidak tersedia secara rutin. Di sisi lain data stok ini sangat dibutuhkan dalam penentuan kebijakan sektor pertanian karena menyangkut ketersediaan pangan di suatu wilayah.

Rumah tangga petani (produsen) adalah rumah tangga dimana salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengusahakan tanaman padi dan melakukan panen, sehingga mempunyai kontribusi terhadap produksi padi. Stok gabah/beras di rumah tangga adalah banyaknya gabah/beras yang disimpan di rumah tangga baik untuk keperluan cadangan maupun untuk konsumsi sehari-hari (Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan, 2017).

## **6. Manajemen Stok Pangan Masyarakat**

Hasil penelitian Saliem dkk (2005) tentang kebijakan pengelolaan cadangan pangan masyarakat dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Salah satu kekuatan membangun cadangan pangan masyarakat adalah tradisi masyarakat petani individu menyisihkan hasil panennya untuk cadangan pangan yang relatif besar dan produksi beras per satuan luas yang relatif tinggi, memungkinkan komunitas petani individu untuk menggunakan tanaman mereka baik untuk penjualan langsung untuk uang tunai atau untuk penyimpanan sebagai cadangan makanan;
- 2) Kelemahan pertama dalam pengembangan cadangan masyarakat adalah bahwa pengembangan cadangan pangan oleh rumah tangga petani individu membutuhkan ruang khusus dengan ukuran tertentu untuk menyimpan gabah sampai panen berikutnya, yang sulit untuk dipenuhi oleh setiap rumah tangga petani. Kelemahan kedua, tradisi masyarakat tani mengumpulkan cadangan pangan dalam bentuk lumbung cenderung melemah;
- 3) Salah satu faktor yang dapat dianggap sebagai peluang dalam pengembangan cadangan pangan masyarakat adalah bahwa secara empiris masalah gizi dapat muncul kapan saja, baik yang disebabkan oleh bencana alam (natural disaster) maupun bencana ulah manusia (man-made disaster). Faktor lain yang dapat dipandang sebagai peluang adalah pemerintah memiliki kewajiban untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan ketahanan pangan;
- 4) Salah satu tantangan atau ancaman dalam pengembangan cadangan pangan masyarakat adalah terciptanya kondisi ekonomi yang mencukupi ketersediaan pangan yang baik dari segi kuantitas maupun kualitas serta terjangkau oleh

daya beli masyarakat, seperti yang terjadi pada paruh kedua masa Orde Baru. Tantangan atau ancaman lain adalah menjamurnya adopsi kelembagaan sistem panen secara tebasan dengan konsekuensi petani penggarap tidak lagi membawa pulang gabah tetapi uang tunai;

## **7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Stok Pangan Rumah Tangga**

Stok pangan erat kaitannya dengan ketersediaan pangan. Stok pangan merupakan jumlah pangan yang tersedia pada tingkat rumah tangga yang digunakan untuk cadangan pangan. Jumlah stok pangan petani biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut penelitian Maryani, dkk (2017), faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani, dimana variabel luas lahan dan umur petani berpengaruh positif, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan.

Cakra, dkk (2016) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani menyimpan gabah adalah harga gabah/beras, tabungan, benih, budaya, cadangan pangan skala rumah tangga, frekuensi tanam.

Kusuma dan Sriyoto (2015) mengatakan bahwa faktor pendidikan non formal dan pengalaman usahatani mempunyai hubungan nyata dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di Kabupaten Seluma. Faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah produksi sebelumnya tidak memiliki hubungan yang nyata dengan dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di Kabupaten Seluma.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Terdapat 5 penelitian terdahulu yang membahas mengenai pola tunda jual dan 5 penelitian terdahulu yang membahas mengenai stok pangan dan ketersediaan pangan yang terdapat di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah lokasi dan topik yang diangkat yaitu pola tunda jual dan manajemen stok pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Ambarawa adalah salah satu kecamatan di Pringsewu yang ikut dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat berupa lumbung pangan sebagai penyimpanan hasil panen. Penelitian ini menggabungkan dua topik yaitu pola tunda jual dengan menganalisis secara kualitatif pola tunda jual yang terdapat di lokasi penelitian serta menganalisis terkait manajemen stok pangan dengan menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan inventaris pangan pokok (input dikurangi output) untuk mengetahui banyaknya stok pangan. Penelitian ini juga meneliti terkait faktor-faktor yang memengaruhi jumlah stok pangan petani padi anggota lumbung pangan dengan variabel yang digunakan yaitu produksi padi, luas lahan, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, umur petani, dan tingkat pendidikan petani.

Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian Tunda Jual dan Manajemen Stok Pangan Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu antara lain penelitian yang ditulis oleh Bashir dan Koestiono (2018) yang berjudul Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Program Tunda Jual Gabah di Dusun Krajan, Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu indikator-indikator mengenai persepsi petani terhadap pola tunda jual diantaranya adalah indikator input, output, hasil, manfaat, dan dampak, sedangkan variabel yang berpengaruh terhadap keputusan petani menerapkan pola tunda jual adalah variabel jumlah kehadiran sosialisasi mengenai pola tunda jual dan jarak lahan ke gapoktan. Penelitian terdahulu lainnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul dan Penulis	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Program Tunda Jual Gabah di Dusun Krajan, Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember (Bashir dan Koestiono, 2018).	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap tunda jual di lokasi penelitian</li> <li>b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan program tunda jual di lokasi penelitian.</li> </ul>	Metode deskriptif dan analisis statistika inferensia, yakni dengan menggunakan regresi logistik biner.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Indikator-indikator mengenai persepsi petani terhadap sistem tunda jual diantaranya adalah indikator input, output, hasil, manfaat, dan dampak.</li> <li>b. Variabel yang berpengaruh terhadap keputusan petani menerapkan sistem tunda jual adalah variabel jumlah kehadiran sosialisasi mengenai sistem tunda jual dan jarak lahan ke gapoktan.</li> </ul>
2.	Manfaat Ekonomi dan Risiko Tunda Jual Kopi di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus (Pratama, Ismono, dan Prasmatiwi, 2015).	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Manfaat ekonomi yang diterima petani kopi yang melakukan tunda jual,</li> <li>b. Risiko harga yang dihadapi petani kopi yang melakukan tunda jual,</li> <li>c. Permasalahan yang dihadapi petani kopi dalam melakukan tunda jual, dan</li> <li>d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani kopi untuk melakukan tunda jual.</li> </ul>	Metode analisis yang digunakan yaitu perhitungan matematis dengan rumus <i>Mears et al</i> , Uji <i>Goodness of fit</i> dan n uji statistika -2LL atau uji <i>likelihood ratio</i> (LR)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Manfaat ekonomi yang diterima petani kopi yang melakukan tunda jual adalah berupa selisih harga jual sebesar Rp 2.073,79/kg dan keuntungan sebesar Rp 1.884.822,03 per tahun.</li> <li>b. Besarnya risiko yang diukur dengan nilai koefisien variasi (CV) yaitu 0,04 yang artinya berisiko rendah atau dengan kata lain petani berpeluang mendapatkan keuntungan apabila melakukan tunda jual.</li> <li>c. Permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi dalam melakukan tunda jual yaitu tempat penyimpanan kopi (67,21%), ketidakpastian harga (55,74%), pemenuhan kebutuhan rumah tangga (49,18), serangan hama (47,54%), dan kepemilikan lantai jemur (37,70%).</li> </ul>

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul dan Penulis	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
3.	Keputusan Petani Padi Dalam Memasarkan Produknya Di Kabupaten Pringsewu (Wulandari, Sumaryo, dan Adawiyah, 2013).	<p>a. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi dalam memasarkan produknya.</p> <p>b. Mengkaji tingkat pendapatan petani padi di Desa Sumberagung dan Desa Wargomulyo.</p>	<p>Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi ditinjau dari keputusan petani padi dalam memasarkan produknya.</p> <p>Analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis statistic</p>	<p>a. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi dalam memasarkan produknya adalah harga gabah, produksi gabah, jumlah tanggungan keluarga, jumlah konsumsi gabah, umur petani dan pengalaman usahatani padi.</p> <p>b. Usahatani padi di Desa Sumberagung lebih menguntungkan dari usahatani padi di Desa Wargomulyo.</p>
4.	Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Program Tunda Jual Gabah Di Desa Sukarami Kecamatan Kota Agung , Kabupaten Lahat (Malian, 2021).	<p>a. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap tunda jual di lokasi penelitian.</p> <p>b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan program tunda jual di lokasi penelitian.</p>	<p>Metode deskriptif dan analisis statistika inferensia dengan analisis regresi logistik</p>	<p>a. Persepsi petani padi di Desa Sukarame Kecamatan Kota agung mengenai indikator input termasuk kategori sangat baik, sedangkan persepsi petani padi mengenai indikator output, hasil, dampak, dan manfaat termasuk kategori baik.</p> <p>b. Variabel yang berpengaruh terhadap keputusan petani menerapkan sistem tunda jual adalah variabel jumlah kehadiran sosialisasi mengenai sistem tunda jual dan jarak lahan ke gapoktan.</p>

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul dan Penulis	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
5.	Pendapatan Usahatani Padi Yang Menerapkan Sistem Resi Gudang Di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus (Putri, Ismono, dan Indriani, 2017).	<p>a. Mengetahui pendapatan dan efisiensi usahatani petani padi yang menerapkan Sistem Resi Gudang.</p> <p>b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus.</p>	<p>Analisis data pendapatan usahatani dan efisiensi usahatani.</p> <p>Analisis <i>Decision Matrix Analysis</i>.</p>	<p>a. Analisis pendapatan usahatani, pendapatan usahatani padi bagi petani yang menerapkan SRG lebih tinggi dibandingkan petani non SRG.</p> <p>b. Faktor pendukung penerapan Sistem Resi Gudang adalah biaya terkait Sistem Resi Gudang yang masih ringan dan harga pasar gabah yang berfluktuasi. Adapun faktor penghambat Sistem Resi Gudang yaitu kurangnya dukungan pemerintah, sosialisasi, dan kurangnya pemanfaatan resi gudang oleh petani.</p>
6.	Analisis Ketersediaan, Keterjangkauan Dan Pemanfaatan Pangan Dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah (Pujiati dkk., 2020).	Menganalisis hubungan antara variabel ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan dalam mendukung tercapainya ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah.	Analisis regresi linier berganda.	Tidak terdapat hubungan antara ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan pemanfaatan pangan dengan indeks ketahanan pangan masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.
7.	Ketersediaan Pangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu (Mariyani, Prasmatiwati, dan Adawiyah, 2017).	<p>a. Mengetahui ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan.</p> <p>b. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga di Kecamatan Ambarawa.</p>	<p>Menginventarisasi pangan pokok (beras) yang tersedia dalam keluarga dan analisis regresi linear berganda.</p>	<p>a. Ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu adalah sebesar 1.631,94 kkal/kap/hari.</p> <p>b. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani.</p>



Tabel 3. Lanjutan

No	Judul dan Penulis	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
8.	Kinerja Lumbung Pangan Dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Pringsewu (Rifa'i, Prasmatiwi, dan Nurmayasari, 2018).	<p>a. Menganalisis mekanisme lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga.</p> <p>b. Menganalisis faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.</p>	Analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.	<p>a. Mekanisme lumbung pangan direalisasikan dalam kegiatan simpan pinjam.</p> <p>b. Faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan yakni umur lumbung pangan, jumlah anggota lumbung pangan, dan jenis lumbung pangan.</p>
9.	Model Sistem Dinamik Stok Beras Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Provinsi Bali (Pradnyana, Widia, dan Sumiyati, 2021).	Menganalisis dinamika hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang mempengaruhi keadaan produksi, konsumsi, dan stok beras di Provinsi Bali dengan menggunakan pendekatan sistem dan penerapan teknik pemodelan sistem dinamik.	<i>Root Mean Square Percentage Error (RMSPE)</i>	Simulasi kondisi <i>existing</i> menunjukkan bahwa stok beras pada tahun 2018-2030 mengalami penurunan dan tahun 2026-2030 terjadi defisit.
10.	Kebijakan Penguatan Pengelolaan Stok Beras Pemerintah (Rusono, 2019).	<p>a. Menganalisis dampak kebijakan pengelolaan stok beras pemerintah terhadap harga di tingkat petani dan konsumen.</p> <p>b. Menganalisis permasalahan yang diakibatkan adanya kebijakan-kebijakan baru terhadap pengelolaan stok beras pemerintah.</p>	Analisis deskriptif dengan menjelaskan aspek kebijakan pengelolaan stok beras pemerintah	<p>a. Integrasi pengelolaan stok beras Pemerintah melalui penyerapan dan penyaluran oleh Perum BULOG dinilai cukup efektif.</p> <p>b. Permasalahan jumlah stok beras yang selalu turun di akhir tahun karena setelah penyaluran beras, Perum BULOG tidak dapat langsung menggunakan dana yang diperoleh dari penyaluran untuk menyerap beras kembali, karena harus menunggu anggaran tahun berikutnya.</p>

### C. Kerangka Pemikiran

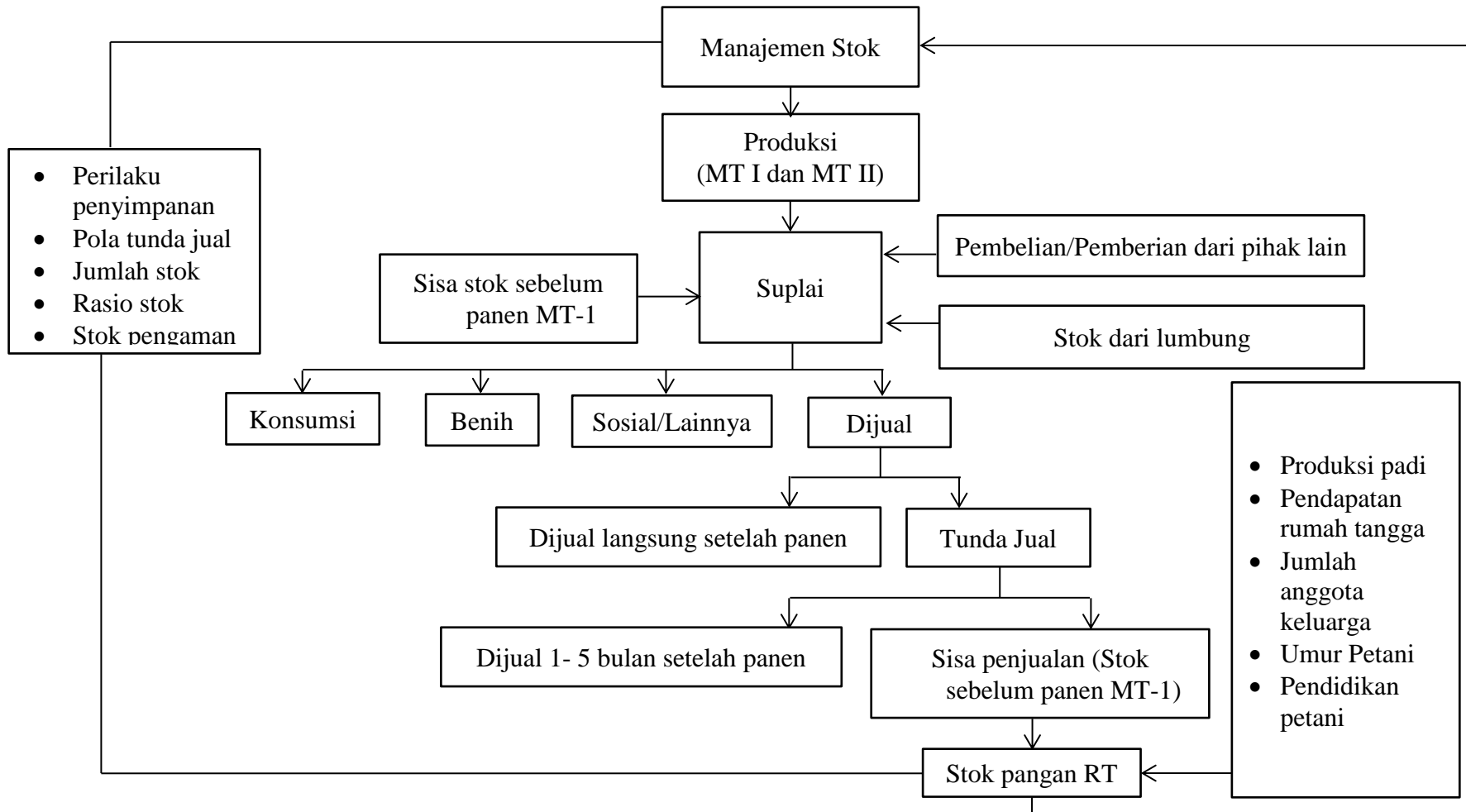
Salah satu hasil pangan dari produksi pertanian adalah padi. Padi merupakan sumber pangan pokok masyarakat Indonesia. Proses penanaman padi biasanya dilakukan berdasarkan iklim. Hal tersebut menyebabkan musim panen padi di Indonesia umumnya terjadi dua kali dalam setahun. Kecamatan Ambarawa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang musim panen padi terjadi dua kali dalam setahun. Musim panen padi tersebut terjadi pada musim hujan dan kemarau. Musim panen padi biasanya terjadi secara serempak di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu atau biasa disebut sebagai panen raya. Pada saat panen, petani mengelola hasil produksi usahatani padi dengan cara yang berbeda-beda. Terdapat petani yang langsung menjual hasil produksinya saat musim panen dan ada petani padi yang menyimpan sebagian hasil produksinya di lumbung pangan. Petani yang tidak langsung menjual hasil panennya memilih untuk menyimpan padi tersebut untuk dijual ketika memerlukan dana maupun ketika harga padi tinggi.

Manajemen stok pangan perlu dilakukan untuk mengatur stok yang dimiliki oleh petani supaya petani memiliki persediaan yang baik setelah berakhirnya masa panen. Manajemen stok pangan dilakukan pada hasil produksi usahatani dengan cara mengatur keluar masuknya gabah yang dimiliki oleh petani. Gabah yang masuk biasanya berasal dari produksi, sisa stok sebelum panen, dan pembelian/pemberian pihak lain. Sisa stok sebelum panen dihitung dari sisa gabah yang belum dijual/digunakan dari panen sebelumnya paling akhir adalah satu bulan sebelum panen berikutnya. Untuk gabah yang keluar biasanya digunakan petani untuk dijual dan penggunaan petani seperti konsumsi, bibit, pakan ternak, dan untuk kegiatan sosial seperti sedekah, zakat dan sumbangan. Sisa gabah dari kegiatan-kegiatan tersebut merupakan stok pangan rumah tangga petani.

Jumlah stok pangan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi jumlah stok pangan petani padi yaitu produksi padi,

pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, umur petani, dan tingkat pendidikan petani. Produksi padi dapat menyebabkan jumlah stok pangan berbeda pada setiap petani, semakin banyak jumlah produksi maka semakin banyak stok pangan yang dimiliki oleh petani. Pendapatan rumah tangga petani dianggap berpengaruh karena semakin tinggi pendapatan yang dimiliki maka akan semakin banyak gabah yang dijadikan stok oleh petani. Jumlah anggota keluarga menentukan stok pangan yang tersedia pada rumah tangga petani, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak stok pangan yang diperlukan oleh rumah tangga petani. Umur dianggap memengaruhi karena semakin naik umur petani, maka produktivitas untuk melakukan kegiatan usahatani semakin menurun sehingga memengaruhi hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pengaruh tidak langsung diantaranya yaitu tingkat pendidikan karena semakin tinggi pendidikan petani, maka penerapan teknologi yang dilakukan semakin baik dan akan meningkatkan hasil produksi usahatannya.

Petani yang melakukan penundaan penjualan padi dapat diartikan bahwa petani tersebut melakukan proses penyimpanan (stok). Penyimpanan padi bisa dilakukan di rumah atau beberapa petani ada yang bergabung dengan keanggotaan lumbung pangan. Keanggotaan lumbung pangan selain untuk menyimpan sebagian hasil panennya juga dijadikan sebagai alternatif stok pangan pada kondisi darurat apabila stok pangan di rumah telah habis. Biasanya anggota lumbung pangan akan meminjam gabah yang kemudian dapat dikembalikan ketika sudah musim panen. Penyimpanan gabah atau stok pangan rumah tangga berkaitan dengan perilaku, waktu penyimpanan, serta jumlah simpan baik jumlah secara keseluruhan maupun jumlah stok pengaman. Gambar 2 merupakan kerangka berfikir dari penelitian tentang analisis pola tunda jual dan manajemen stok pangan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis pola tunda jual dan manajemen stok pangan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dibuat untuk menjawab tujuan ketiga pada penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi jumlah stok pangan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Hipotesis yang diajukan yakni:

Diduga jumlah produksi, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, umur petani, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah stok pangan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2011), metode survei adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), akan tetapi peneliti memberikan suatu perlakuan dalam pengumpulan data seperti dengan cara mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan yang dimaksud tidak seperti dalam suatu eksperimen). Selain itu Kriyantono (2009) menyebutkan bahwa metode survei merupakan metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Tujuan dilakukannya metode ini adalah untuk memperoleh informasi tentang sejumlah sampel yang dianggap mewakili populasi tertentu.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan segala sesuatu yang mencakup pengertian dan pengukuran yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tunda jual gabah merupakan kegiatan yang dilakukan petani dengan melakukan penundaan penjualan pada hasil usahatannya selama lebih dari satu bulan setelah panen.

Pola tunda jual gabah adalah pola penundaan penjualan gabah dimulai dari proses panen hingga gabah dijual.

Pola penjualan gabah adalah alur penjualan gabah yang dilakukan oleh petani dari penjualan langsung, penjualan <1 bulan, penjualan 1-2 bulan, penjualan 2-3 bulan, dan seterusnya hingga tersisa stok gabah satu bulan terakhir sebelum panen MT I dan MT II yang disimpan oleh petani.

Penjualan langsung adalah proses penjualan gabah yang dilakukan oleh petani langsung di sawah dalam bentuk basah atau tanpa melalui proses penjemuran.

Lumbung pangan masyarakat adalah lembaga cadangan pangan di daerah pedesaan yang dikelola oleh masyarakat dan berperan dalam mengatasi kerawanan pangan masyarakat.

Pola penyimpanan adalah suatu tata cara menata, menyimpan, memelihara keamanan gabah baik kualitas dan kuantitas gabah serta pencatatan dan pelaporannya.

Manajemen stok pangan merupakan pengelolaan pangan (gabah) yang dilakukan oleh petani terhadap hasil usahatannya yang digunakan untuk stok pangan.

Stok pangan merupakan jumlah pangan yang tersedia pada tingkat rumah tangga dalam waktu satu musim tanam diukur dengan satuan kilogram (kg).

Perilaku penyimpanan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh petani yang mencakup sistem penyimpanan gabah.

Rasio stok adalah perbandingan antara jumlah stok gabah yang disimpan dengan jumlah produksi gabah yang diukur dengan satuan kilogram (kg).

Stok pengaman adalah jumlah persediaan gabah yang digunakan sebagai pengaman ketika kondisi darurat yang diukur dengan satuan kilogram (kg).

Produksi padi adalah jumlah padi yang dihasilkan dalam satu musim periode produksi, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan yang didapatkan oleh rumah tangga petani dari kegiatan usahatani maupun di luar usahatani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah anggota keluarga merupakan total anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah.

Usia merupakan waktu hidup yang telah dilalui kepala keluarga yang dihitung dari tahun kelahiran, diukur dalam satuan tahun.

Pendidikan petani adalah jenjang pendidikan terakhir petani dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi.

### **C. Lokasi, Waktu, dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani padi, selain itu Kabupaten Pringsewu menempati posisi kedelapan sebagai penghasil padi terbanyak di Lampung dari 16 kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Kecamatan yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Ambarawa. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) didasarkan pada pertimbangan bahwa kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang mendukung adanya program swasembada pangan serta masih melestarikan



lumbung pangan sebagai penyimpanan hasil panen sampai sekarang. Waktu pengambilan data ini dilakukan pada bulan Januari-Februari tahun 2023.

Petani padi anggota lumbung pangan berjumlah 891 orang dengan jumlah lumbung pangan sebanyak 30 lumbung. Kualifikasi lumbung pangan yang diteliti yaitu lumbung pangan yang sudah besar, aktif baik lumbung pangan itu sendiri maupun petani anggota lumbung pangan tersebut, memiliki kekayaan yang dipinjamkan kepada anggota lumbung pangan, serta memiliki tempat penyimpanan sendiri. Berdasarkan kualifikasi tersebut dan hasil wawancara yang dilakukan kepada koordinator penyuluh pertanian di Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Ambarawa diperoleh 7 lumbung yang memenuhi kualifikasi tersebut dengan jumlah populasi petani anggota lumbung pangan dari 7 lumbung tersebut adalah 292 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugiarto dkk (2003), yaitu :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

S<sup>2</sup> : Variasi sampel (5% = 0,05)

Z : Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

d : Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Sehingga;

$$n = \frac{292 \times (1,96)^2 \times 0,05}{292(0,05)^2 + (1,96)^2 \times 0,05}$$

$$n = 61$$

Berdasarkan perhitungan diatas, jumlah sampel minimum yang diperoleh sebanyak 61 orang petani padi sawah anggota lumbung pangan, sedangkan dalam penelitian ini digunakan 70 orang sebagai sampel penelitian. Alokasi proporsi

sampel tiap lumbung pangan diperoleh dengan menggunakan rumus yaitu:

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

$n_a$  = Jumlah sampel lumbung A

$n_{ab}$  = Jumlah sampel keseluruhan

$N_a$  = Jumlah populasi lumbung A

$N_{ab}$  = Jumlah populasi keseluruhan

Sampel di Lumbung Sri Sedana/Damar Wulan adalah:

$$n_a = \frac{22}{292} \times 70$$

$$n_a = 5$$

Sampel di Lumbung Karya Bakti adalah:

$$n_a = \frac{21}{292} \times 70$$

$$n_a = 5$$

Sampel di Lumbung Langgeng Jaya adalah:

$$n_a = \frac{32}{292} \times 70$$

$$n_a = 8$$

Sampel di Lumbung Tri Jaya I adalah:

$$n_a = \frac{32}{292} \times 70$$

$$n_a = 8$$

Sampel di Lumbung Pelita Muda adalah:

$$n_a = \frac{55}{292} \times 70$$

$$n_a = 13$$

Sampel di Lumbung Jimpitan RT 02 Ambarawa Barat adalah:

$$n_a = \frac{50}{292} \times 70$$

$$n_a = 12$$

Sampel di Lumbung Dusun 1 Sumber Agung adalah

$$n_a = \frac{80}{292} \times 61$$
$$n_a = 19$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh alokasi sampel petani di Lumbung Sri Sedana/Damar Wulan sebanyak 5 petani, Lumbung Karya Bakti sebanyak 5 petani, Lumbung Langgeng Jaya sebanyak 8 petani, Lumbung Tri Jaya I sebanyak 8 petani, Lumbung Pelita Muda sebanyak 13 petani, Lumbung Jimpitan RT 02 Ambarawa Barat sebanyak 12 petani, dan Lumbung Dusun 1 Sumber Agung sebanyak 19 orang.

#### **D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani responden sebagai sampel menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, jurnal, skripsi, publikasi dan pustaka lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

#### **E. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui variabel-variabel yang muncul dalam penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan dan menjabarkan permasalahan secara deskriptif untuk kemudian dibuat kesimpulannya. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis statistik.

## 1. Analisis data untuk menjawab tujuan pertama

Tujuan pertama dijawab menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dengan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Pola tunda jual yang dianalisis dimulai dari ketika panen, pengeringan, pengemasan, penyimpanan yang biasanya dilakukan di rumah petani sendiri, waktu simpan, persentase dan jumlah susut dari gabah yang disimpan, penjualan, pedagang pengumpul, dan pabrik penggilingan. Variabel yang diamati yaitu jumlah gabah yang dijual dan harga jual pada saat panen raya, jumlah gabah yang dijual dan harga jual sebelum atau setelah panen raya, dapat juga diartikan sebagai penjualan 1, penjualan 2, hingga penjualan ke n tergantung dengan kebutuhan uang tunai dan harga yang sesuai dengan yang diharapkan oleh petani. Metode analisis ini dilakukan pada MT I dan MT II. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Analisis pola tunda jual

Hasil Panen	Langsung Penjualan Dijual	Penjualan <1 bulan setelah panen	Penjualan 1-2 bulan setelah panen	Penjualan 2-3 bulan setelah panen	Penjualan 3-4 bulan setelah panen	Penjualan 4-5 bulan setelah panen	Penjualan >5 bulan setelah panen
MT I/MT II							
Jumlah (kg)							
Tempat Penjualan							
Harga Jual (Rp)							
Biaya Pengeringan (Rp)							
Biaya Pengemasan (Rp)							
Biaya Penyimpanan (Rp)							
Penyusutan/ Sewa Gudang (Rp)							
Biaya Tenaga Kerja (Rp)							
Susut Gabah (kg)							

**2. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua**

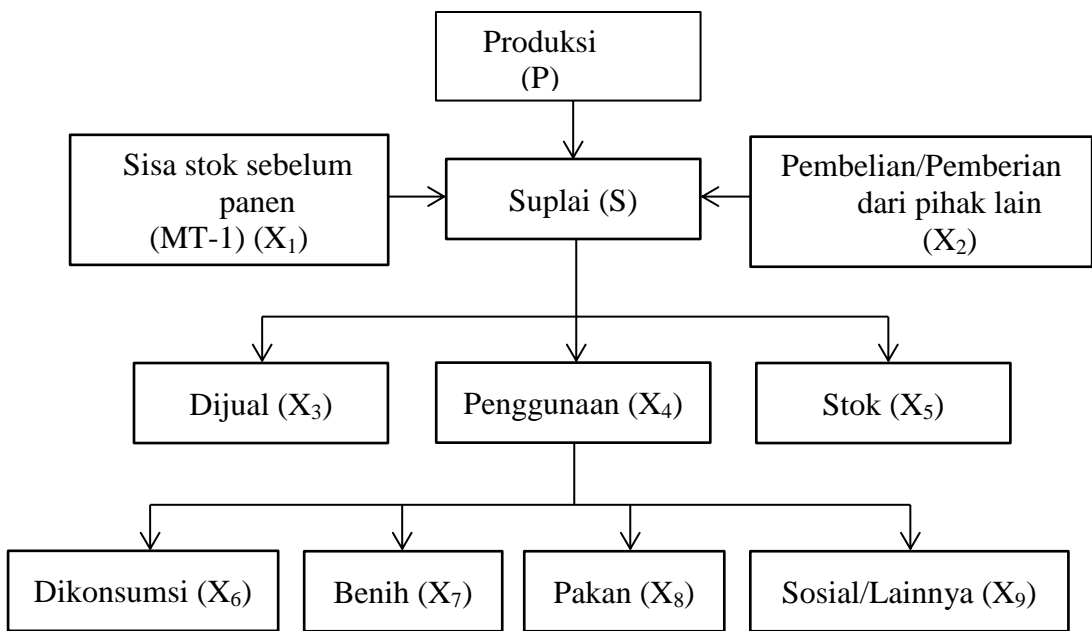
Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen stok (pola ketersediaan) pangan dalam hal ini gabah. Pola ketersediaan gabah meliputi perilaku penyimpanan, waktu penyimpanan, dan tempat penyimpanan. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui rasio stok terhadap produksi dan jumlah stok pengaman.

Menurut Chafid (2007), persamaan identitas untuk menghitung stok petani adalah :

$$S = P + X_1 + X_2 \dots\dots\dots(4)$$

$$S = X_3 + X_4 + X_5 \dots\dots\dots(5)$$

$$X_4 = X_6 + X_7 + X_8 + X_9 \dots\dots\dots(6)$$



Gambar 3. Skema penggunaan produksi gabah oleh petani

Rasio stok dihitung menggunakan cara sebagai berikut :

$$R = \frac{S}{P} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

R = Rasio stok terhadap produksi

S = Jumlah stok gabah (kg)

P= Produksi gabah (kg)

Menurut Heizer dan Render (2016), stok pengaman dapat dihitung dengan rumus :

$$S = Z \times SD \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

S = Stok gabah (kg)

Z = Faktor pengaman

SD = Standar deviasi

Tingkat kepercayaan yang digunakan untuk penentuan faktor pengaman yaitu 90 persen, 95 persen, dan 99 persen.

Standar deviasi diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum (X-Xi)^2}{n}} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

$\sigma$  = Standar penyimpangan (standar deviasi)

X = Pemakaian gabah sesungguhnya (kg)

$Xi$  = Rata-rata pemakaian gabah sesungguhnya (kg)

n = banyaknya data

### 3. Analisis data untuk menjawab tujuan ketiga

Tujuan ketiga dijawab dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tunda jual petani padi anggota lumbung

pangan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Analisis Regresi Linear Berganda digunakan karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu. Alat analisis ini sangat tepat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini juga dilakukan pada MT I dan MT II. Model persamaan regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

Y = Jumlah stok pangan petani padi (kg), dimana Y terdiri atas :

Y<sub>1</sub> = Jumlah stok pangan petani padi MT I (kg)

Y<sub>2</sub> = Jumlah stok pangan petani padi MT II (kg)

$\beta_0$  = Konstanta

X<sub>1</sub> = Produksi padi (kg)

X<sub>2</sub> = Pendapatan rumah tangga (Rp)

X<sub>3</sub> = Jumlah anggota keluarga (orang)

X<sub>4</sub> = Umur petani (tahun)

X<sub>5</sub> = Tingkat pendidikan (tahun)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi

Berdasarkan model persamaan regresi di atas, dilakukan uji asumsi klasik multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu atau lebih variabel independen yang termasuk dalam model. Cara mengetahuinya yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan apabila varians tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring berubahnya nilai variabel independen. Uji ini dapat dilakukan dengan metode uji *Glejser*. Setelah dilakukan regresi menggunakan SPSS, maka diperoleh besarnya t- hitung, F-tabel, dan R<sup>2</sup> . Uji hipotesis dapat dilakukan dengan cara berikut:

1) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel koefisien pada kolom sig. dengan kriteria:

- a. Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.
- b. Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

2) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. dengan kriteria:

- a. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3) Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

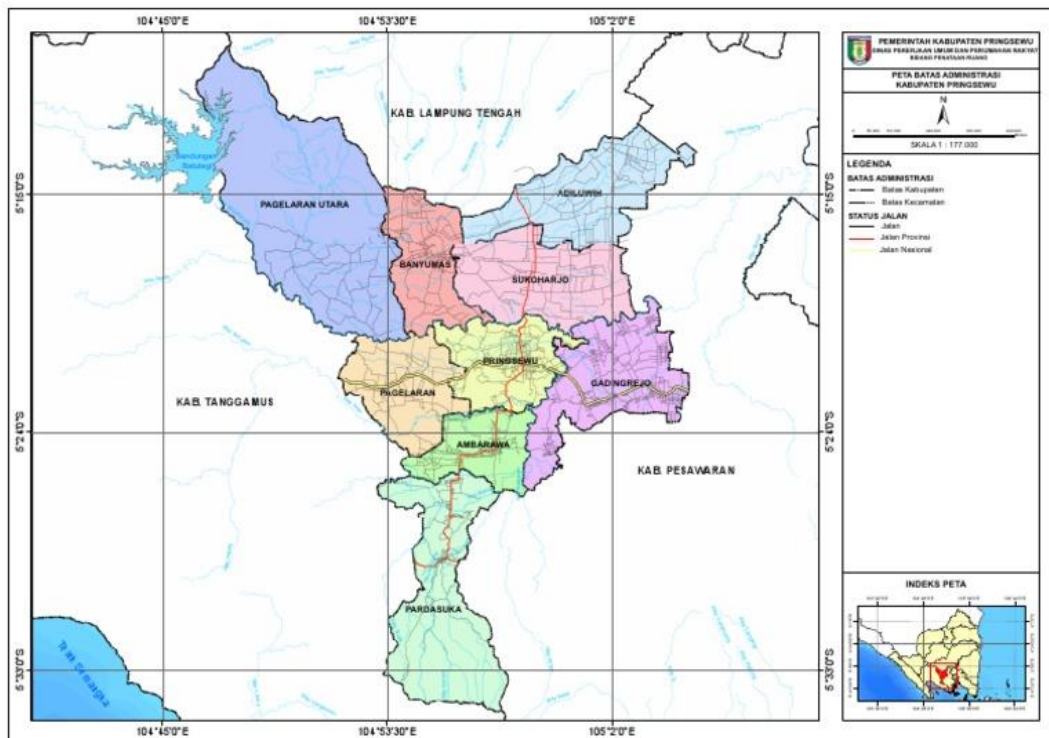
Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai R Square. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah Adjusted R Square



#### IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Letak Geografi

Kecamatan Ambarawa adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu dengan luas wilayah 30,990 km<sup>2</sup> dan berjarak kurang lebih 7 kilometer sebelah selatan dari pusat Kabupaten Pringsewu. Posisi Kecamatan Ambarawa di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 4.



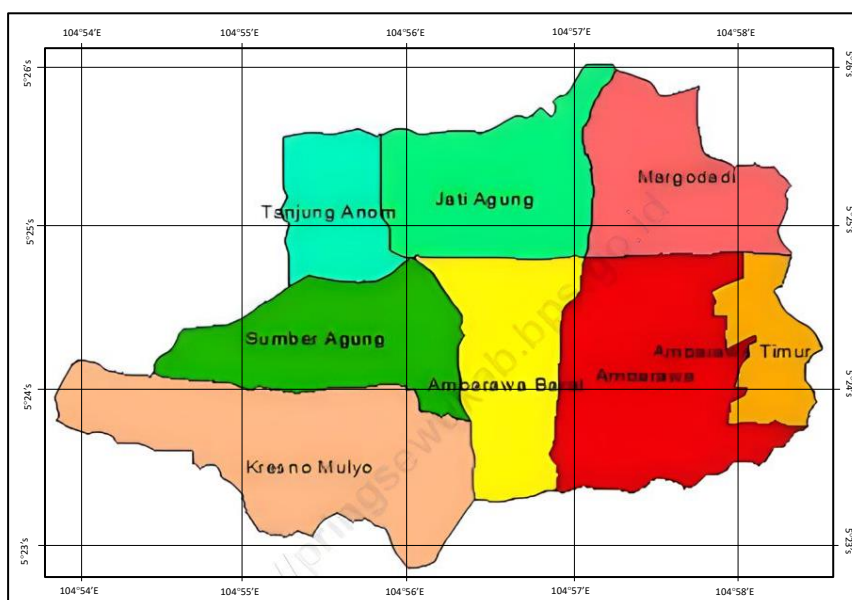
Gambar 4. Peta Kabupaten Pringsewu, Lampung  
Sumber: Bappeda Kabupaten Pringsewu, 2013

Kecamatan Ambarawa berpusat di Desa Ambarawa. Kecamatan Ambarawa merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Pringsewu pada tahun 2006.

Kecamatan Ambarawa memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gadingrejo
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran

Kecamatan Ambarawa terdiri dari 8 desa yaitu Ambarawa, Sumber Agung, Margodadi, Kresnomulyo, Jati Agung, Tanjung Anom, Ambarawa Barat dan Ambarawa Timur. Lebih jelas terkait Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu  
Sumber: BPS Kecamatan Ambarawa, 2021

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa Desa Kresnomulyo merupakan desa terluas di Kecamatan Ambarawa. Luas daerah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas daerah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Ambarawa tahun 2021

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas Kecamatan
1.	Kresnomulyo	5,24	16,90
2.	Sumber Agung	3,65	11,77
3.	Ambarawa	3,63	11,71
4.	Ambarawa Barat	4,03	13,00
5.	Tanjung Anom	3,40	10,96
6.	Jati Agung	2,98	9,61
7.	Margodadi	3,58	11,54
8.	Ambarawa Timur	4,50	14,51
Ambarawa		30,01	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu, 2021

## B. Topografi dan Iklim

Secara topografis, sebagian besar wilayah Kecamatan Ambarawa adalah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 120 meter di atas permukaan laut. Dari 8 desa yang ada di Kecamatan Ambarawa, Desa Kresnomulyo merupakan desa terluas. Kecamatan Ambarawa memiliki iklim Tropis, dengan musim hujan dan musim kemarau berganti sepanjang tahun dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan, dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Rata-rata temperatur suhu berselang antara 22,9<sup>0</sup>C 32,4<sup>0</sup>C. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8% sampai dengan 93,1%. Sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1008,1 Nbs dan 936,2 Nbs. Dengan karakteristik iklim tersebut, wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian.

## C. Keadaan Demografi

Penduduk yang mendiami Kecamatan Ambarawa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 18.819 jiwa dan penduduk perempuan 17.568 jiwa (total 36.387 jiwa), dengan penduduk terbanyak di Desa Kresnomulyo, kemudian disusul Desa Ambarawa, Sumber Agung dan yang lain. Terdapat 19.218 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 18.118 penduduk berjenis kelamin perempuan. Berikut

tabel jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk di Kecamatan Ambarawa tahun 2021

Tabel 6. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Ambarawa Tahun 2021

No.	Pekon/Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
1.	Kresnomulyo	5,24	7.080	1.351
2.	Sumber Agung	3,65	6.286	1.722
3.	Ambarawa	3,63	6.619	1.823
4.	Ambarawa Barat	4,03	5.004	1.242
5.	Tanjung Anom	3,40	2.411	709
6.	Jati Agung	2,98	3.168	1.063
7.	Margodadi	3,58	5.213	1.456
8.	Ambarawa Timur	4,50	1.555	346
Jumlah		30,01	37.336	9.712

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu, 2021

Berdasarkan Tabel 6 Pekon Ambarawa menjadi pekan yang paling padat penduduknya dengan 1.823 jiwa/km<sup>2</sup>. Pekon yang memiliki kepadatan penduduk paling rendah adalah Pekon Ambarawa Timur sebesar 346 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### **D. Sarana dan Prasarana**

Pembangunan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang pembangunan di suatu daerah yang memiliki potensi menjadi daerah produktif dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Sarana dan prasarana di Kecamatan Ambarawa berasal dari swadaya masyarakat maupun bantuan pemerintah. Sarana tersebut meliputi sarana peribadatan, sarana di bidang kesehatan, pendidikan, maupun pertanian.

Sarana pertanian di Kecamatan Ambarawa diantaranya yaitu mesin penggilingan padi keliling menurut data Kecamatan Ambarawa, terdapat 48 mesin penggilingan padi keliling. Banyaknya jumlah mesin penggilingan padi keliling ditunjang dari terdapatnya bengkel yang dapat merakit mesin tersebut sebanyak 4 (empat) bengkel, yaitu di Pekon Sumber Agung, Pekon Ambarawa, Pekon Margodadi dan

Pekon Tanjung Anom. Prasarana pertanian di Kecamatan Ambarawa diantaranya yaitu lumbung pangan, pabrik penggilingan padi, dan kios-kios pertanian. Jumlah lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa menurut data Balai Penyuluhan Pertanian (2022), terdapat 30 lumbung pangan swadaya. Jumlah pabrik penggilingan di Kecamatan Ambarawa terdapat 8 pabrik penggilingan yang tersebar di beberapa pekon di Kecamatan Ambarawa. Jumlah kios pertanian di Kecamatan Ambarawa yaitu berjumlah 9 kios.

### E. Keadaan Umum Pertanian

Penggunaan lahan di Kecamatan Ambarawa terbagi menjadi lahan sawah, lahan bukan sawah, dan lahan bukan pertanian. Luas lahan sawah di Kecamatan Ambarawa adalah 1.877,0 ha, seluas 705,0 adalah lahan pertanian bukan sawah, dan lahan bukan pertanian seluas 517,0 ha. Penggunaan lahan di Kecamatan Ambarawa secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penggunaan lahan di Kecamatan Ambarawa tahun 2021

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)
1.	Sawah	1.877,0
2.	Pertanian Bukan Sawah	705,0
	Tegal/Kebun	145,0
	Perkebunan	26,0
	Lainnya	534,0
3.	Bukan Pertanian	517,0
	Total	3.099,0

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu, 2021

Komoditas tanaman pangan paling banyak di Kecamatan Ambarawa adalah padi dengan produksi sebesar 3.605,8 ton diikuti oleh kedelai sebanyak 48,4 ton dan ubi kayu sebanyak 2 ton pada tahun 2021. Produksi jenis tanaman sayuran dan buah-buahan paling banyak adalah bawang merah sebanyak 0,556 ton diikuti cabai besar 0,249 ton dan cabai rawit sebanyak 0,0165 ton berdasarkan data Badan Pusat Statistika tahun 2018-2021.

## **F. Program Pengembangan Lumbung Pangan di Kabupaten Pringsewu**

Pembangunan Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) merupakan amanah dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Pada pasal 33 ayat (1) Masyarakat mempunyai hak dan kesempatan seluas-luasnya dalam upaya mewujudkan cadangan pangan masyarakat dan ayat (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pengembangan cadangan pangan masyarakat sesuai dengan kearifan lokal. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan untuk mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan, Pemerintah menetapkan kebijakan Cadangan Pangan Nasional. Cadangan Pangan Nasional terdiri atas Cadangan Pangan Pemerintah, Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (Provinsi, Kabupaten/Kota dan Desa) dan Cadangan Pangan Masyarakat. Kegiatan penguatan cadangan pangan masyarakat yang bertahan dan mengakar di masyarakat melalui aktivitas Lumbung Pangan Masyarakat.

Kecamatan Ambarawa memiliki lumbung pangan cukup banyak. Menurut data dari BPP Kecamatan Ambarawa (2022), terdapat 30 Lumbung Pangan Masyarakat Swadaya (LPMS) yang tersebar di 7 desa/pekon. LPMS merupakan lumbung pangan yang dibentuk atas inisiatif dari masyarakat yang bertujuan membantu masyarakat ketika musim paceklik. Berkembangnya kemampuan petani di Kecamatan Ambarawa dalam mencukupi kebutuhan hidup, lumbung pangan mulai jarang digunakan sehingga untuk mempertahankan eksistensi lumbung pangan, banyak lumbung pangan yang membuat kebijakan lain untuk tetap dapat membantu masyarakat. Kebijakan yang dilakukan diantaranya yaitu menjual gabah di lumbung untuk dibelikan pupuk ketika musim tanam sehingga petani dapat lebih mudah dalam memperoleh pupuk. Kebijakan tersebut dilakukan oleh lumbung yang didirikan oleh kelompok tani. Lumbung yang tidak didirikan oleh kelompok tani melakukan kebijakan dengan meminjamkan gabah kepada masyarakat sekitar yang bukan anggota sehingga lumbung tidak hanya dapat membantu anggota saja tetapi juga dapat membantu masyarakat sekitar.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dan analisis analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil berikut.

1. Pola tunda jual gabah di Kecamatan Ambarawa pada MT I dan MT II sebagian besar dilakukan pada penjualan 1-2 bulan setelah panen sebanyak 384,29 kg GKG dan 335,72 kg GKG. Gabah hasil panen disimpan di ruangan khusus dengan menggunakan karung. Sebagian besar petani menjual gabah pada satu waktu. Pola tunda jual meliputi panen, pengeringan, pengemasan, penyimpanan di rumah, penjualan (pengepul/pabrik).
2. Manajemen stok pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa pada MT I dan MT II diperoleh rata-rata stok pangan sebanyak 573 kg GKG dan 450 kg GKG. Rasio stok pada MT I sebesar 30,48% dan pada MT II sebesar 26,66 %. Stok pengaman gabah pada MT I dan MT II adalah sebanyak 586,93 kg dan 591,51 kg berada di atas jumlah stok rata-rata terakhir yang disimpan petani. Dengan demikian stok gabah di Kecamatan Ambarawa pada MT I dan MT II tergolong tidak memadai karena dalam penentuan stok petani hanya mengandalkan perkiraan dari pemakaian sebelumnya.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah stok pangan petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa pada MT I dan MT II adalah produksi dan pendapatan rumah tangga.

### **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan antara lain.

1. Bagi petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa diharapkan dapat memperbaiki sistem pengelolaan stok pangan menjadi lebih baik serta meningkatkan jumlah stok pangan dengan melihat penggunaan hasil penggunaan hasil usahatani sebelumnya ditambah dengan stok pengaman untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi kekurangan stok pangan atau stok pangan yang tidak memadai.
2. Bagi pengurus lumbung diharapkan dapat mengubah pengelolaan lumbung pangan dalam sistem simpan pinjam yaitu dengan membuka simpan pinjam tidak hanya ketika mendekati musim tanam sehingga anggota dapat meminjam kapan saja dan manfaat lumbung lebih dirasakan oleh anggota.
3. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan mengenai pengelolaan stok pangan rumah tangga yang baik berikut perhitungannya agar tidak terjadi kekurangan stok pangan atau stok pangan yang tidak memadai serta memberikan pelatihan kepada pengurus lumbung pangan untuk lebih meningkatkan peran lumbung pangan terhadap stok pangan petani.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan terkait analisis perkembangan lumbung pangan dalam meningkatkan ketahanan pangan. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat apakah lumbung berperan dalam ketahanan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan, karena dilihat dari stok pangan petani yang kurang memadai maka perlu dianalisis terkait ketahanan pangan rumah tangga petani.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, M. 2019. Mitigasi Banjir di Wilayah Pertanian dan Pengetahuan Mitigasi Banjir Kabupaten Batubara Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Geografi*. Vol 02 (02). Hal : 35 – 38. <https://ejournalunsam.id/index.php/jsg/article/view/>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2023
- Atem dan Niko, N. 2020. Persoalan Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin di Wilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat. *Jurnal Surya Masyarakat*. Vol. 02 (02). Hal. 94-104. <https://jurnal.unimus.ac.id/>. Diakses pada tanggal 29 September 2022.
- Badan Ketahanan Pangan. 2012. *Roadmap Diversifikasi Pangan Tahun 2011-2015*. Kementerian Pertanian. Jakarta. <https://kikp.pertanian.go.id/>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022
- Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia). 2022. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 30 September 2022.
- Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia). 2014. *Pedoman Pemantauan Harga Produsen Gabah dan Beras*. Jakarta. <https://sirusa.bps.go.id/>. Diakses pada 18 Oktober 2022.
- Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia). 2022. *Rata-rata Harga Gabah Bulanan Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan HPP di Tingkat Petani 2021*. <https://www.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2022.
- Badan Pusat Statistik Lampung. 2022. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota 2019-2021*. <https://lampung.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2022.
- Badan Pusat Statistik Pringsewu. 2022. *Kecamatan Ambarawa Dalam Angka*. <https://pringsewukab.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 06 Februari 2023.
- Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia). 2023. *Rata-rata Harga Gabah Bulanan Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan HPP di Tingkat Petani 2022*. <https://www.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2023.

- BPP Kecamatan Ambarawa. 2020. *Jumlah Lumbung Pangan Masyarakat Swadaya di Kecamatan Ambarawa*. BPP Kecamatan Ambarawa. Lampung.
- Bashir, M.I.A., dan Koestiono, D. 2018. Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Program Tunda Jual Gabah di Dusun Krajan, Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Vol 02 (03). Hal: 204-210. <http://repository.ub.ac.id/>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.
- Benusu, P.C.A., Utma Aspatria, dan Intje Picauly. 2013. Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani di Desa Meotroi Kecamatan Laen Manen, Kabupaten Belu. *Jurnal Pangan, Gizi, dan Kesehatan*. Vol. 5 (1). Hal: 715-724. <https://pergizipanganntt.id/ejpazih/index.php/filejurnal/article/download/87/79/258>. Diakses pada tanggal 19 April 2023
- Cakra, I.P., Mukhtar, S., dan Mardian, I., 2016. *Perilaku Petani pada Hasil Panen Gabah di Nusa Tenggara Barat*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Banjarbaru. Hal : 544-551.
- Chavid, M. 2007. Pemodelan Stok Gabah/Beras di Kabupaten Subang. *Pertanian. Informatika Pertanian*. Vol. 16 (2). Hal : 998 – 1018. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jtep/article/view/2977>.
- Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan. 2017. *Petunjuk Teknis Pelayanan Informasi Pasar Tanaman Pangan dan Pemantauan Stok Tahun 2017*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Ditjen Tanaman Pangan. 2022. Hasil Penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Tahun 2008-2021. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. <https://tanamanpangan.pertanian.go.id/>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2023
- Kusuma, A.P., Priyono, B.S., dan Sriyoto. 2015. Faktor Yang Berhubungan dengan Motivasi Menyimpan Hasil Panen Padi Petani di Kabupaten Seluma. Vol 14 (1). Hal : 108 – 119. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/download/599/540>. Diakses pada tanggal 02 Januari 2023.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Herjanto, E. 2001. *Manajemen Operasi (Edisi Ketiga)*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Heizer, J., dan Render, B. 2016. *Manajemen Operasi Edisi Sebelas*. Salemba Empat. Jakarta.

- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan*. Lembar Negara RI Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 5360. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi*. Lembar Negara RI Nomor 60, Tambahan Lembar Negara RI Nomor 5680. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Janie, D.N.A. 2012. *Statistik Deskriptif & Regresi Linear Berganda dengan SPSS*. Semarang University Press. Semarang.
- Malian, I. 2021. Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Program Tunda Jual Gabah di Desa Sukarami Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 10 (01). Hal : 89-95. <http://ejournal.stieserelo.ac.id/>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.
- Maryani, S., Prasmatiwi, F.E., dan Adawiyah, R. 2017. Strategi Pengembangan Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 05 (03). Hal : 268-276. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022.
- Megawati, P. 2020. Manfaat Ekonomi Sistem Tunda Jual Gabah di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mulyono, D. 2010. *Kapasitas Tunda Jual Petani Padi : Studi Kasus di Boyolali, Jawa Tengah*. Koalisi Rakyat untuk Ketahanan Pangan. Bogor.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019. 2019. *Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Kementerian Kesehatan. [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PMK\\_No\\_\\_28\\_Th\\_2019\\_ttg\\_Angka\\_Kecukupan\\_Gizi\\_Yang\\_Dianjurkan\\_Untuk\\_Masyarakat\\_Indonesia.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__28_Th_2019_ttg_Angka_Kecukupan_Gizi_Yang_Dianjurkan_Untuk_Masyarakat_Indonesia.pdf). Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.
- Pradnyana, I.G.Y., Widia, I.W., dan Sumiyati. 2021. Model Sistem Dinamik Stok Beras untuk Mendukung Ketahanan Pangan Provinsi Bali. *Jurnal BETA (Biosistem dan Teknik Pertanian)*. Vol 09 (01). Hal : 10-21. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/beta>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.

- Pujiati, S., Pertiwi, A., Silfia, C.C., Ibrahim, D.M., dan Hafida, S.H.N. 2020. Analisis Ketersediaan, Keterjangkauan dan Pemanfaatan Pangan dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol 16 (02). Hal : 123-133. <https://core.ac.uk/download/pdf/328104027.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.
- Prasmatiwi, F.E., Rosanti, N., dan Listiana, I. 2013. *Model Pengembangan Lumbung Pangan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Lampung*. (Laporan Penelitian) Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pratama, Y.Y., Ismono, R.H., Prasmatiwi, F.E. 2015. Manfaat Ekonomi dan Risiko Tunda Jual Kopi di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 03 (03). Hal : 268-276. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022.
- Putri, M.I., dan Ismono, R.H. 2017. Pendapatan Usahatani Padi yang Menerapkan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 05 (02). Hal : 134-141. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022.
- Rahayu, A., Yulidasari, F, dan Putri, A.O. 2020. *Ekologi Pangan dan Gizi*. CV Mine. Yogyakarta.
- Rachmat, M., Rachman, B., Kustiari, R., Supriati, Budhi, G.S., Sejati, W.K., dan Hidayat, D. 2010. *Kajian Sistem Kelembagaan Cadangan Pangan Masyarakat Pedesaan Untuk Mengurangi 25% Resiko Kerawanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rida, E.L. 2012. Manajemen Stok Pangan dan Sistem Tunda Jual di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rifa'i, M., Prasmatiwi, F.E., Nurmayasari, I. 2017. Kinerja Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 06 (01). Hal : 25-32. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022.
- Rusono, N. 2019. Kebijakan Penguatan Pengelolaan Stok Beras Pemerintah. *Jurnal Pangan*. Vol. 28 (03). Hal : 227 – 238. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.
- Sajogyo. 1977. *Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan Desa*. dalam *Prisma*. LP3S. Jakarta.

- Saliem, H.P., Purwoto, A., Hardono, G.S., Purwantini, T.B., Supriyatna, Y., Marisa, Y. dan Waluyo. 2005. *Manajemen Ketahanan Pangan Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog*. PSEKP-Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Subagyo, P. 2000. *Manajemen Operasi (Edisi Pertama)*. PT. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiarto, D., Siagan, L.S. Sunarto., dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suhardjo.2003. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi.Edisi I, Cetakan 2*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sumarno. 2006. *Periodisasi Musim Tanam Padi Sebagai Landasan Manajemen Produksi Beras Nasional*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Suyono. 2015. *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Deepublish. Yogyakarta.
- Syaparuddin dan Nuzul, A. 2021. *Islam & Ketahanan Pangan*. Trust Media Publishing. Yogyakarta.
- Vikaliana, R., Sofian, Y., Solihati, N., Adji, D.B., dan Maulia, S.S. 2020. *Manajemen Persediaan*. Media Sains Indonesia. Bandung.
- Wulandari, S., Sumaryo Gs, Adawiyah, R. 2013. Keputusan Petani Padi dalam Memasarkan Produknya di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 01 (04). Hal : 344-350. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022.